

**HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KINERJA DOSEN
DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR
KEBUTUHAN DASAR MANUSIA PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
UNIVERSITAS BONDOWOSO**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister Program Studi Kedokteran Keluarga



Disusun oleh :

Damon Wicaksi
S.540208108

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN KELUARGA
MINAT UTAMA PENDIDIKAN PROFESI KESEHATAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prestasi belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Di beberapa institusi pendidikan keperawatan, prestasi belajar mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir kurang memuaskan. Hal ini disebabkan pada proses pembelajaran terdapat beberapa kendala. Salah satu kendala tersebut adalah motivasi belajar mahasiswa rendah. Kegiatan belajar yang didasari dengan motivasi lemah akan dilaksanakan secara tidak sungguh-sungguh, tidak terarah, sehingga kemungkinan besar tidak membawa hasil (Syaodih, 2008). Penelitian Nabhani (2007), membuktikan bahwa prestasi belajar mahasiswa keperawatan menjadi kurang memuaskan karena motivasi belajar mahasiswanya tersebut rendah.

Prestasi belajar adalah nilai prestasi yang mencerminkan tingkat-tingkat mahasiswa, sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan setiap mata kuliah (Sardiman, 2008 : 13). Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai istilah yang menunjukkan suatu derajat keberhasilan seseorang dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar. Kalau dihubungkan dengan prestasi belajar mahasiswa selama mengikuti perkuliahan dengan kuatnya motivasi yang dimanifestasikan dengan adanya konsentrasi dalam menghadapi materi perkuliahan maka dengan sendirinya akan menghasilkan prestasi yang memuaskan (Syaiful Bahri, 2002 : 9).

Dukungan terhadap motivasi belajar dapat merangsang seseorang untuk bekerja lebih giat serta lebih baik dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar rendah menyebabkan prestasi belajar kurang memuaskan, sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal. Hasil belajar akan mempengaruhi kualitas kognitif, afektif, maupun kualitas psikomotor dari sarjana keperawatan. Kondisi demikian akan mempengaruhi pelaksanaan proses pendidikan selanjutnya, yakni pada tahap pendidikan profesi maupun jenjang SI pendidikan lanjutan, serta kualitas asuhan keperawatan setelah terjun di pelayanan kesehatan.

Prestasi belajar kurang dan motivasi belajar mahasiswa yang rendah juga disebabkan oleh salah satu faktor yang terkait, yakni kinerja dosen dalam pembelajaran turut memegang kendali atas dalam keberhasilan dalam proses belajar mahasiswa. Kinerja dosen dalam perkuliahan meliputi kemampuan profesional, kemampuan sosial, serta kemampuan personal. Penelitian Setho (2007), membuktikan penampilan dosen mempunyai hubungan yang bermakna dengan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa. Dosen memiliki peranan sebagai motivator para mahasiswanya dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran (Arikunto, 2003: 30). Dosen merupakan orang yang bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Hamzah, 2008 : 23).

Masalah ini penting untuk diteliti, karena motivasi belajar mahasiswa dan kinerja dosen dalam proses belajar mengajar merupakan aspek yang sangat

menentukan terhadap prestasi belajar mahasiswa, baik selama mengikuti pendidikan maupun setelah selesai mengikuti pendidikan nantinya.

Dari berbagai mata kuliah yang tersebar di kurikulum nasional pendidikan D III Keperawatan peneliti mengambil salah satu mata kuliah sebagai objek penelitian yaitu Kebutuhan Dasar Manusia yang ditempuh mahasiswa di semester I (4 SKS) oleh karena mata kuliah ini adalah dasar bagi seorang perawat didalam melaksanakan tugasnya merawat klien sehingga mahasiswa harus lulus baik secara teori maupun praktek dan mata kuliah ini juga sebagai prasyarat bagi mahasiswa untuk bisa melanjutkan ke semester II.

Dari data diperoleh nilai UAS tahun 2009 yang mengacu pada PAP (Penilaian Acuan Patokan) dengan mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia pada mahasiswa tingkat I dengan jumlah 60 orang yang mendapat nilai A (5%), B (15%), C (40%), D (25%), E (15%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa nilai mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia pada mahasiswa tingkat I tahun 2009 adalah kurang memuaskan.

Sebagai alternatif solusi permasalahan diatas adalah memodifikasi proses belajar mengajar, yaitu meningkatkan kinerja dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan, menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Diharapkan alternatif solusi ini membawa dampak positif dalam keberhasilan proses belajar mengajar di Institusi Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Kinerja Dosen Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia Pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat dikemukakan sehubungan dengan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dalam perkuliahan mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia masih belum optimal, sehingga kemampuan kinerja dosen masih diragukan.
2. Motivasi belajar mahasiswa khususnya mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia rendah menyebabkan prestasi belajar mahasiswa kurang memuaskan, sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang dimiliki oleh penulis, maka penelitian ini dibatasi pada persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar mata kuliah kebutuhan dasar manusia.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso ?
2. Apakah ada hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso ?
3. Apakah ada hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Menganalisis hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso.
2. Tujuan Khusus :
 - a. Mengidentifikasi hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso.

- b. Mengidentifikasi hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso.
- c. Mengidentifikasi hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diketahuinya hubungan kinerja dosen dengan prestasi belajar dan motivasi belajar mahasiswa dapat melengkapi teori pada proses pendidikan tinggi ilmu keperawatan sebagai upaya mengoptimalkan mutu lulusan Prodi DIII Keperawatan Universitas Bondowoso.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan tinggi keperawatan pada umumnya, terutama peningkatan kualitas profesional dosen untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Bondowoso dalam mencapai prestasi belajar yang optimal pada khususnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

I. Konsep Dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (wikipedia). Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 2 yang dimaksud dengan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam PPRI Nomor: 60 Tahun 1999 yang dikutip oleh Winarni (2006), dosen adalah seseorang yang berdasar pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan tugas utama mengajar pada perguruan tinggi. Dosen sebagai pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar tersebut mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan dan pengajaran pada perguruan tinggi, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat (Keputusan Nomor: 38 / Kep / MK. WASPANT/8/1999).

1. Kinerja Dosen

Hamzah B. Uno (2008 : 18), menjabarkan kinerja dosen kedalam tiga kategori, yaitu: kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal.

a. Kemampuan Profesional

Kemampuan profesional seorang pengajar dapat diukur dari kemampuan seseorang tersebut dalam hal penguasaan materi, sistematika penyajian materi, metode mengajar, kesiapan materi pembelajaran, kemampuan membuat dan menggunakan media pengajaran, serta kemampuan mengatur ruang belajar.

b. Kemampuan Sosial

Dalam proses belajar mengajar di kelas, dosen diharapkan mampu berinteraksi sosial dengan baik, yang diidentifikasi sebagai kemampuan menciptakan suasana kondusif dalam belajar, membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, membuat batas hubungan yang tepat dengan siswa, memberikan kebebasan bertanya dan berpendapat kepada siswa, menghargai siswa, tidak membedakan status siswa, bersikap adil, memberikan feedback untuk setiap tugas yang diberikan, serta memberikan kesempatan siswa untuk mengekspresikan perasaannya.

c. Kemampuan Personal

Kemampuan personal dari seorang dosen dicirikan dengan sikap kepribadian yang mantap, luasnya pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan bahan ajar, ketepatan cara berbicara sehingga menarik perhatian peserta didiknya, bersemangat serta bergairah dalam mengajar, kerapian penampilan

fisik, kemampuan mengendalikan diri saat marah, luwes dan fleksibel, selera humor baik, jujur dalam mengakui keterbatasan pengetahuan, mampu memberikan kritik ataupun saran membangun, mampu menerima kritik dari siswa, menciptakan kreativitas dalam belajar, serta pemilihan bahasa dalam proses belajar mengajar (Hamzah B. Uno, 2008 : 69).

2. Karakteristik Pengajar yang Efektif dan yang Tidak Efektif dalam Mengajar.

Menurut Thomson (1999: 10) bahwa kualitas mengajar harus didukung oleh dasar pengetahuan kuat, mood mendukung, tahu apa yang diketahuinya dan mempunyai kompetensi intelektualitas yang bagus. Pengajar yang baik mengembangkan kemampuan merasakan kebutuhan emosional peserta didik, latar belakang sosial, perkembangan kognitif, serta ketertarikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Thomson (1999: 14) mengidentifikasikan 14 karakteristik pengajar yang efektif sebagai: (1) role model ilmu pengetahuan, (2) kompeten dalam hal kemampuan interaktif, (3) komunikator yang baik, (4) antusias, (5) cekatan energik, (6) percaya diri, (7) peka, (8) stabil secara emosional, (9) mampu bersikap tenang/ mengendalikan diri, (10) memiliki rasa ingin tahu, (11) terbuka, (12) bersikap adil, (13) mampu membaur dengan mahasiswa, (14) bersikap mendukung. Pengajar menjadi tidak efektif karena (1) lemah dalam mengelola kelas, (2) kemampuan berhubungan dengan siswa buruk, (3) tidak mampu berkomunikasi, (4) rendahnya komitmen, (5) lamban, (6) grogi ataupun

pemalu, (7) tidak peka, (8) emosional ataupun blak-blakan, (9) labil, (10) menjaga jarak berlebih, (11) bersikap memusuhi, (12) dominan/ superior, (13) bersikap menghambat, serta (14) tidak berminat, tidak menunjukkan ketertarikan.

Elliot et al. (2000: 6), mengidentifikasikan beberapa karakter efektif dalam mengajar sebagai berikut :

- a) Mampu menggunakan bahasa sebagai media penyampaian materi yang menarik. Jika pengajar mampu menarik perhatian dalam menyampaikan ide-ide mereka, akan mengugah motivasi belajar para murid.
- b) Menguasai materi pembelajaran, sehingga pengajar tidak hanya dapat menyajikan fakta-fakta maupun teori tetapi juga cara berpikir melalui materi pembelajaran yang disampaikan.
- c) Mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dikuasai dengan kepentingan peserta didiknya untuk menguasai materi, sehingga memunculkan ketertarikan, pemahaman serta penggunaan materi yang diberikan oleh pengajar.

Ditambahkan oleh Howard (1999: 135), bahwa humor adalah salah satu unsur penting yang perlu dimiliki oleh pengajar. Menurutnya humor dalam penyampaian materi haruslah tepat sasaran serta masih ada hubungannya dengan materi pembelajaran.

3. Profil Pengajar yang disukai Mahasiswa

Penelitian Nasution (2003: 129) kepada sejumlah mahasiswa tentang gambaran ideal seorang pengajar, kebanyakan dari mereka setuju bahwa

pengajar itu harus menguasai betul materi kuliah, sanggup mengemukakannya secara jelas, mempersiapkannya sungguh-sungguh, bersedia memberi respons kepada pertanyaan dari mahasiswa.

Nasution (2003: 130) menemukan bahwa sifat-sifat dari seorang pengajar yang diharapkan oleh mahasiswa diantaranya : (1) menyajikan materi secara jelas dan logis, (2) memungkinkan mahasiswa untuk memahami prinsip-prinsip pokoknya, (3) dapat dimengerti secara jelas oleh semua, (4) dapat membuat bahan kuliah mengandung makna secara intelektual, (5) dapat menyelesaikan seluruh bahan untuk kuliahnya. (6) memelihara kontinuitas kuliahnya, (7) konstruktif serta bersifat membantu dalam kritiknya, (8) memperlihatkan keahliannya dalam perkuliahannya, (9) menjaga kecepatan mengajar selama perkuliahannya, (10) memasukkan hal-hal baru dalam perkuliahannya.

II. Konsep Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses kompleks penyebab seseorang dapat menerima atau meringkas informasi dari lingkungannya (Soekanto dan Winataputra, 1997: 50). Persepsi adalah keseluruhan proses mulai dari stimulus (rangsangan) kepada panca indera (sensasi) yang kemudian diantar ke otak, di mana ia dikode serta diartikan dan selanjutnya menjadi pengalaman yang disadari (Maramis, 2006: 15). Persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses seseorang mengorganisasikan serta menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memaknai lingkungannya (Siagian, 2004: 100). Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 102).

1. Prinsip Persepsi

Prawiradilaga dan Siregar (2004: 133) menjabarkan lima prinsip dasar persepsi yang meliputi prinsip *relative*, *selective*, *manageable*, *subjective*, dan *vary*.

a. Relative

Dalam prinsip ini mengandung makna bahwa persepsi seseorang dapat berbeda tergantung subyek penerima stimulus suatu peristiwa maupun konsep. Persepsi tergantung juga pada pengalaman sebelumnya (Soekamto dan Winataputra, 1997: 50).

b. Selective

Prinsip selektif bermakna bahwa seseorang boleh mempersepsikan sesuatu tergantung pilihan, minat, kemauan, serta kesesuaian bagi seseorang tersebut. Seseorang hanya akan memperhatikan beberapa rangsangan menonjol saja dari sekian banyak rangsangan di sekelilingnya pada saat-saat tertentu, bergantung pada pengalaman belajarnya, obyek yang menarik perhatiannya, dan kemana persepsi tersebut mempunyai kecenderungan (Slameto, 2003: 103).

c. Manageable

Seseorang menerima rangsangan secara tidak sembarangan, tetapi dalam bentuk kelompok-kelompok (Slameto, 2003: 104). Ketidakteraturan suatu obyek persepsi akan sulit dipersepsikan. Suatu obyek akan dipersepsikan secara baik apabila ia lebih menonjol dibandingkan lingkungannya (Soekamto dan Winataputra, 1997: 50). Persepsi perlu diatur agar orang lebih mudah mencerna stimulus serta rangsangan lain dari lingkungan.

d. Subjective

Persepsi seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain karena pengaruh harapan atau keinginan seseorang penerima stimulus. Harapan serta kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan terpilih itu ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan (Slameto, 2003: 104).

e. Vary

Dalam situasi dan waktu yang sama, persepsi seseorang dapat berbeda, tergantung karakteristik individu, kepribadian, sikap, serta motivasi penerima stimulus lingkungan (Slameto, 2003: 105).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Terdapat faktor-faktor pencetus perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain. Siagian (2004: 100), memaparkan tiga faktor tersebut sebagai berikut:

a. Karakteristik individual

Seseorang mendapatkan stimulus ataupun melihat sesuatu berusaha memberikan interpretasi terhadap stimulus tersebut. Dalam interpretasinya, seseorang akan terpengaruh karakteristik individualnya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman maupun harapannya.

b. Obyek atau sasaran persepsi

Sasaran persepsi itu dapat berupa orang, benda, ataupun mungkin peristiwa. Sifat-sifat sasaran persepsi biasanya dapat berpengaruh terhadap

persepsi seseorang. Sifat-sifat sasaran persepsi tersebut meliputi gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk ataupun ciri-ciri karakteristik lain.

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual. Hal ini berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Sebagai contoh, seseorang memakai pakaian renang di kolam renang akan terlilit wajar apabila dibandingkan jika ia menggunakan pakaian tersebut di tengah pasar.

3. Peran Persepsi dalam Pembelajaran

Setiap proses belajar selalu dimulai melalui persepsi, setelah mahasiswa menerima stimulus dari lingkungan. Karenanya persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Sekali mahasiswa mempunyai persepsi keliru terhadap penyajian materi oleh dosen, maka untuk selanjutnya akan sukar mengubah persepsi tadi, sehingga mahasiswa akan memiliki struktur kognitif yang salah (Lawther, 1977 dikutip oleh Soekanto dan Winataputra, 1997: 50).

Bagi pengajar, mengetahui serta menerapkan prinsip-prinsip terkait dengan persepsi dalam pembelajaran sangat penting, karena:

- a. Makin baik persepsi mahasiswa tentang sesuatu, akan mempermudah ia mengingat obyek tersebut,
- b. Perlu dihindari adanya kesalahan persepsi karena akan menyebabkan kesalahan pengertian terhadap obyek pembelajaran.
- c. Apabila dalam pembelajaran diperlukan peragaan, maka perlu diusahakan penggantian atau abstraksi yang dapat menyeragamkan persepsi mahasiswa.

Kesimpulan : Persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dalam penelitian ini menggunakan indikator kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan personal (Hamzah B. Uno 2008 : 69).

III.Konsep Motivasi Belajar

Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliott et al. (2000: 332), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita menuju tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertank dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2008: 10), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal dalam diri seseorang, melalui indikasi (1) adanya hasrat serta minat untuk melakukakan kegiatan (2) adanya dorongan serta kebutuhan untuk melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan maupun penghormatan atas diri, (5) kondusifitas lingkungan, dan (6) adanya kegiatan yang menarik. Motivasi adalah pendorong seseorang bertindak dan merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya (Siagian, 2004: 137). Motivasi menjadi suatu kekuatan atau tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003: 37).

1. Macam – Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi (Sardiman 2008: 86).

1.1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif – motif ini seringkali disebut motif – motif yang diisyaratkan secara biologis.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif – motif ini seringkali disebut motif – motif yang diisyaratkan secara sosial.

Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut :

a. *Cognitive motives.*

Motif ini menunjuk pada gejala instrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. *Self-expression.*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekadar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. *Self-enhancement*.

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

1.2 Jenis motivasi menurut *Woodworth dan Marquis*

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

1.3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya : refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

1.4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya, tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misal : kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin dapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang

baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi eksternal ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan mahasiswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi mahasiswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

2. Bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Didalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, mahasiswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan ini perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga kurang bisa sesuai. Hal ini dosen harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para

anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar mahasiswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di kampus

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak mahasiswa belajar justru untuk mencapai nilai yang baik, karena nilai yang baik itu bagi mahasiswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak menarik bagi orang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut, misalnya : hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik, mungkin tidak menarik bagi mahasiswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan /kompetisi

Kompetisi dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk mendorong mahasiswa belajar. Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada mahasiswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi

yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan sepenuh tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Mahasiswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ujian, oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tapi yang harus diingat adalah jangan terlalu sering ujian karena akan membosankan dan bersifat rutinitas. Pengajar harus terbuka, kalau akan mengadakan ujian harus diberitahukan sebelumnya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, apalagi kalau terjadi kemajuan, maka akan mendorong mahasiswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik nilai hasil belajarnya meningkat maka mahasiswa ada motivasi pada diri mahasiswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

7) Pujian

Bagi mahasiswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik, agar pujian itu merupakan motivasi, maka pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana menyenangkan dan mempertingkatkan gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu pengajar harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Berarti ada unsur kesengajaan, ada dorongan untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan sesuatu kegiatan yang tanpa tujuan. Hasrat untuk belajar berarti pada diri mahasiswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan pembelajaran yang baik dan diterima oleh mahasiswa, merupakan alat motivasi yang penting. Sebab dengan mengetahui tujuan yang akan dicapai, dan dapat diterima, maka akan timbul gairah untuk terus belajar. (Sardiman A. M, 2008: halaman 76-95).

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar kondusif, dan

kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008: 23).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 80), motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar. Di dalam motivasi terdapat tiga komponen utama, yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang telah dimiliki dengan harapan seseorang itu. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau tujuan. Dorongan berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Menurut Hull, dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme, menjadi penggerak utama perilaku belajar dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal belajar.

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang serta mengarahkan perilaku belajar. Tujuan menetapkan pemberi arah pada perilaku dan menjadi titik akhir sementara pencapaian kebutuhan. Jika, kebutuhan terpenuhi, maka orang

menjadi puas dan dorongan mental untuk berbuat terhenti sementara (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 80-83).

Adanya motivasi dalam belajar dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Ciri manifestasi mahasiswa yang mempunyai motivasi positif dipaparkan oleh Worrel & Stilwell (1981, dikutip oleh Soekamto dan Winataputra, 1997: 39) sebagai berikut :

- a. Memperllihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut semua dalam belajar dan pembelajaran,
- b. Bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut, dan
- c. Terus bekerja sampai tugas terselesaikan.

Motivasi belajar merupakan konstruksi psikologis yang penting yang mempengaruhi tindakan belajar setidaknya melalui empat cara (Elliott *et al*, 2000: 332), yaitu :

- 1) Motivasi meningkatkan tingkat aktivitas dan energi seseorang.
- 2) Motivasi menggerakkan seseorang kepada tujuan tertentu.
- 3) Motivasi meningkatkan minat terhadap aktivitas tertentu, termasuk belajar dan menjaga keajegan terhadap aktivitas tersebut.
- 4) Motivasi mempengaruhi strategi dan proses kognitif dari seseorang (*individual employs*). Hal ini juga mengandung maksud bahwa akan meningkatkan minat seseorang untuk mencari bantuan seseorang bila la menghadapi kesulitan (Elliott *et al*, 2000: 332).

4. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2008: 27), menjelaskan peranan penting motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Memberikan penguatan terhadap belajar.

Motivasi menguatkan dalam pembelajaran seseorang jika dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Motivasi akan mendorong seseorang untuk mencari cara, alat, atau apapun yang dapat membantunya memecahkan masalah tersebut.

- 2) Memperjelas tujuan belajar.

Motivasi berkaitan erat dengan kemaknaan belajar. motivasi belajar seseorang akan bertambah jika sesuatu yang dipelajarinya sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati kemanfaatannya.

- 3) Menentukan keajegan dan ketekunan belajar.

Seseorang yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dalam upaya memperoleh hasil yang lebih baik .

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Edward purba dkk (2000: 63), dan Dimiyati dan Mudjiono (2002: 97), beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya:

- 1) Cita-cita dan aspirasi.

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang menambah semangat dalam belajar sekaligus memberikan tujuan jelas pada belajar. Cita-cita memperkuat

motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita dari dalam diri sendiri seseorang akan membuat seseorang tersebut mengupayakan lebih banyak, dapat diindikasikan dengan:

- a. Sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas,
- b. Kreativitas tinggi
- c. Berkeinginan untuk memperbaiki kegagalan sebelumnya,
- d. Berusaha agar teman dan guru memiliki kemampuan bekerja sama
- e. Berusaha menguasai seluruh mata pelajaran, dan
- f. Beranggapan bahwa semua mata pelajaran penting.

2) Kemampuan peserta didik

Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan dimaksud adalah segala potensi terkait intelektual atau intelegensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi.

3) Kondisi peserta didik

Keadaan peserta didik secara jasmaniah dan rohaniah akan mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi jasmani dan rohani yang sehat akan mendukung pemusatan perhatian serta gairah dalam belajar.

4) Kondisi lingkungan belajar

Kondisi lingkungan belajar dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, kemasyarakatan, serta lingkungan institusi penyelenggara pendidikan. Kondisi lingkungan belajar juga termasuk hal yang

penting untuk diperhatikan. Lingkungan yang kondusif akan turut mempengaruhi minat dan kemauan belajar seseorang.

5) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, dan pengalaman hidup yang turut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi minat dan motivasi dalam belajar.

6) Upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik

Pengajar merupakan salah satu stimulasi yang sangat besar pengaruhnya dalam memotivasi peserta didik untuk belajar. Kemampuan merancang bahan ajar, dan perilaku juga termasuk upaya pembelajaran.

Pada penelitian kami indikator motivasi belajar dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu motivasi intrinsik yang terdiri dari : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; dan motivasi ekstrinsik yang terdiri dari : (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. (Uno, 2008 : 23).

IV. Konsep Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Usaha pemahaman belajar mengenai

makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Cronbach memberikan definisi : *learning is shown by a change in behaviour as a result of experience.*
- b) Harold Spears memberikan batasan : *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
- c) Georch, mengatakan : *Learning is achange in performance as a result of practice.*

Dari ketiga definisi diatas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. (Sardiman, 2008 : 20).

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai

rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Purba, dkk (2000 : 27) mengemukakan belajar adalah menunjukkan beberapa perubahan dalam tingkah laku, sebagai hasil dari latihan, atau beberapa jenis pengalaman atau interaksi dengan lingkungannya sesuai dengan pendapat tersebut belajar merupakan aktifitas individu untuk mengubah dan mengembangkan atau membentuk perilaku baru. Menurut Hamalik (2002 : 47), belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku pendapat ini lebih menekankan kepada perubahan dan penggabungan sejumlah tingkah laku yang terjadi disekitar lingkungan individu.

The Liang Gie (2003 : 11) berpendapat bahwa belajar adalah segenap kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen. Pada pendapat ini juga menekankan adanya perubahan diri individu didalam belajar. Menurut pendapat ini berarti perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan kelelahan penyakit atau pengaruh obat-obatan tidak termasuk proses belajar.

Secara umum belajar dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (id, ego, super ego) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori . Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari suatu kedalam diri yang belajar

dan dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan (Sardiman, 2008 : 20)

Dari pendapat pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar ada beberapa komponen yaitu kegiatan yang disengaja atau usaha secara sadar, adanya perubahan tingkah laku dan timbulnya kecakapan baru akibat dari pengalaman dan latihan.

Berdasarkan komponen tersebut dapat dirumuskan belajar adalah sesuatu kegiatan yang disengaja dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari hasil latihan, pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya

2. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2008 : 35) tujuan belajar ada tiga jenis :

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan dosen sebagai pengajar lebih menonjol.

b. Pemahaman konsep dan ketrampilan.

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan. Jadi soal ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani.

Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan-ketrampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada ketrampilan gerak / penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih bersifat abstrak menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan ketrampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. **Pembentukan sikap.**

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, dosen harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi dosen itu sendiri sebagai contoh atau model.

3. Faktor yang mempengaruhi belajar

Dalam kegiatan proses belajar terdapat beberapa faktor yang berkaitan erat dan dapat mempengaruhi serta menentukan keberhasilan belajar seseorang. Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar : faktor internal dan faktor eksternal

a. **Faktor internal**

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri atau disebut kondisi individual pembelajar, faktor inilah yang sangat berpengaruh terhadap kegagalan atau keberhasilan individu yang belajar (Purba 2000 : 14), faktor internal terdiri atas kondisi fisiologis dan psikologis. Orang yang sedang sakit jasmaniah akan mengganggu aktivitas belajar sehingga hasil belajarnya kurang baik bila dibanding orang-orang kondisinya sehat. Gangguan dari salah satu panca indera juga akan menimbulkan gangguan dalam proses belajar yang

akhirnya hasil belajarnya kurang memuaskan. Adapun kondisi psikologis adalah semua keadaan dan fungsi psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar meliputi :

- 1) Minat, seseorang yang belajar tanpa adanya minat maka hasilnya tentu tidak seperti yang diharapkan,
- 2) Kecerdasan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh individu yang diwujudkan dengan angka, kecerdasan atau *intelligence Quotient* (IQ). Telah menjadi hal yang populer bahwa kecerdasan besar peranannya dalam keberhasilan belajar.
- 3) Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan atau aktifitas tertentu
- 4) Bakat merupakan faktor yang penting juga besar pengaruhnya terhadap sesuatu proses maupun hasil belajar seseorang
- 5) Konsentrasi dengan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar
- 6) Kemampuan kognitif yaitu sebagai kesiapan berpikir seseorang dalam belajarnya. Seseorang yang berkemampuan berpikir baik maka akan menghasilkan belajar yang baik juga
- 7) Reaksi, didalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Belajar harus aktif tidak harus apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi

- 8) Organisasi dengan kegiatan mengorganisasikan, menata dan menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran kedalam suatu kesatuan pengertian
- 9) Lupa merupakan suatu yang sifatnya umum bagi manusia. Suatu penelitian menunjukkan bahwa sehari setelah siswa mempelajari suatu bahan pelajaran, mereka banyak melupakan apa yang telah mereka peroleh selama jam pelajaran tersebut. Lupa merupakan gejala psikologis yang dapat diatasi dengan cara kegiatan mengulang ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari.

b. Faktor eksternal

Yaitu segala sesuatu yang dapat mempengaruhi proses maupun hasil belajar, yang datangnya dari luar individu. Menurut Saiful B. (2002 : 35) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu faktor sosial dan ekonomi. Faktor sosial yang dimaksud disini sebagai faktor status sosial orang tua, faktor ini dapat menentukan sikap mereka terhadap pendidikan atau peranan pendidikan dalam kehidupan manusia. Status akademi memerlukan kemampuan orang tua dalam memberikan informasi tentang bahan pelajaran yang diberikan yaitu bimbingan, sedang faktor ekonomi adalah kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas sarana diperlukan anak dalam menelaah bahan pelajaran disekolah. Yang menyangkut dalam soal makan, sampai soal buku pelajaran.

Menurut Slameto (2003 : 12) menjelaskan bahwa faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan sosial, sedang faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaan dirancang sesuai dengan hasil belajar yang

diharapkan. Faktor ini terdiri dari perangkat keras (*hardware*) seperti gedung, perlengkapan belajar, alat-alat pratikum dan lain-lain. Perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, program, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang telah dicapai seseorang yang telah mengerjakan sesuatu hasil kegiatan belajar. Menurut Sardiman (2008 :28) mengemukakan keberhasilan belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh setiap mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dalam bentuk nilai test angka yang diberikan setiap guru. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keberhasilan belajar adalah perubahan kemampuan dari kegiatan belajar yang sifatnya meningkat dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya.

Keberhasilan belajar atau disebut juga prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang yang telah mengerjakan serangkaian proses belajar mengajar atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang umumnya diwujudkan dalam bentuk nilai test (Neoleka, 2006 : 14).

5. Alat untuk mengukur keberhasilan belajar.

Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mengidentifikasi besar kecilnya obyek atau gejala.berbicara masalah pengukuran tidak bias terlepas dari kegiatan evaluasi yang mana evaluasi yang mana evaluasi merupakan kelanjutan setelah dilakukan proses pengukuran. Menurut Winkel (2006: 22), evaluasi berarti penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh pebelajar dan terhadap proses belajar

mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu. sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Bloom telah menerapkan dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penggunaan tes tes selama proses belajar mengajar masih berlangsung, sehingga diperoleh feedback mengenai kemajuan yang telah tercapai. Sedang yang dimaksud evaluasi sumatif yaitu penggunaan tes pada akhir status periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa unit pelajaran atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan mungkin pada saat satu bidang studi selesai dipelajari.

Fungsi evaluasi belajar adalah untuk menimbulkan motivasi pada siswa, memberikan umpan balik kepada siswa, memberi umpan balik pada tenaga pengajar, memberi informasi pada orang tua, memperoleh informasi tentang kelulusan, mempertanggungjawabkan suatu program studi.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan ujian tertulis, lisan, kuis, praktik maupun presentasi hasil dari penugasan. Hasil dari kegiatan evaluasi berupa nilai yang dinyatakan dalam indeks prestasi (IP), dengan rumus:

$$\text{Rumus : } IP = \frac{\sum KN}{\sum K}$$

Rumus 2.1

Keterangan

- IP = Indeks Prestasi
- K = Kredit (SKS) mata kuliah yang diambil
- N = Nilai masing-masing mata kuliah

Indeks Prestasi Akhir Semester adalah angka yang menunjukkan prestasi belajar mahasiswa yang dihitung berdasarkan pengolahan nilai tugas, nilai UTS dan nilai UAS dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Konversi Nilai

Nilai Absolut	Lambang
80 – 100	A
70 – 79	B
56 – 69	C
49 – 55	D
0 – 40	E

(Pedoman Akademik Universitas Bondowoso, 2006)

V. Konsep Kebutuhan Dasar Manusia

Kebutuhan dasar manusia sebenarnya bersumber pada tugas dasar ketiga dari kemanusiaan “ sebagai manusia yang berada bersama dengan manusia yang lain. Manusia memperoleh pengalaman dalam pengembangan kepribadiannya justru karena berhubungan dengan orang lain. Telah diketahui bahwa seorang manusia sebagai individu bisa berkembang menjadi manusia seutuhnya jika ia hidup bersama-sama dengan manusia yang lain.

Karena perawatan dari orang lain, manusia dapat berkembang dari seorang bayi menjadi orang dewasa. Dalam proses yang berjalan ini, kita belajar tentang merawat diri. kebutuhan dasar manusia yang diberikan orang lain terhadap kita, secara perlahan kita dipelajari dan mengambil alih untuk kemudian dijadikan perawatan diri. Meskipun hal ini lambat laun semakin mandiri, kita tetap akan

membutuhkan bantuan orang lain. Hanya kebutuhan dasar tertentu saja yang dapat kita lakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Keterangan selanjutnya dari pengertian kebutuhan dasar manusia berasal dari profesor Hattinga Verschure : "semua perawatan yang diberikan dan diterima seseorang, dalam batas-batas lingkungan sosial yang kecil dimana individu tersebut termasuk kebutuhan dasar manusia adalah adanya suatu struktur lingkungan sosial yang kecil dan kesediaan untuk melakukan sesuatu bagi mereka.

Untuk dengan mudah dapat membedakan kebutuhan dasar manusia dengan jenis kebutuhan dasar yang lain kita akan membahas ciri-cirinya yang paling utama bertolak dari tulisan profesor Hattinga Verschure.

Kebutuhan dasar manusia mengarah kepada keinginan untuk merawat orang lain. Permintaan untuk dirawat tidak selalu diucapkan oleh seseorang. Sering kita dapat mengetahui permintaan itu dari perkembangan suatu situasi yang lain, dan kemudian "melihat" bentuk perawatan bagaimana yang diperlukan. Dalam kebutuhan dasar manusia terdapat kesediaan untuk membantu atau dibantu, yang berarti bahwa secara prinsip orang bersedia memberi bantuan sebagai umpan balik atas bantuan (perawatan dasar) yang telah diberikan. Ini bukan berarti bahwa bantuan itu telah terbayar atau suatu sistem kompensasi yang mengaturnya. Peran dari pihak pemberi dan penerima perawatan dapat saling timbal balik.

Ciri yang berikut dari keperawatan dasar adalah bahwa orang-orang yang terlibat didalamnya saling mengenal. Juga "hubungan dalam keperawatan" bukan satu-satunya hubungan yang ada diantara mereka, mengenal masing-masing

seperti mengenal sesama anggota keluarga, atau bagaikan mengenal sesama anggota perkumpulan hobbi tertentu, atau perkumpulan olahraga tertentu, atau sebagai tetangga, ataupun sebagai sesama korban yang disalurkan melalui suatu perkumpulan "pemberi bantuan". Kebutuhan dasar manusia memerlukan jangka waktu yang lebih panjang.

Keperawatan dasar dengan tiba-tiba dapat dilakukan jika diperlukan. Mereka tidak harus melapor dulu atau mendaftar dulu. Tidak diperlukan suatu bentuk singkat untuk ditempuh antara dua orang. Pada keperawatan dasar ada kemungkinan bahwa hubungan pribadi ada didalamnya. Ada suatu hubungan emosi yang hangat antar pribadi yang terlibat.

Kelompok keperawatan dasar biasanya kecil. Bagi kita sudah jelas bahwa merawat orang yang memerlukan bantuan kita, akan tetapi jika ada 20 orang yang datang untuk membantu, maka masalah ini menjadi kurang dapat ditangani dengan cermat dan baik. Yang penting adalah adanya suatu kelompok perawatan dasar yang terdiri minimal dari dua orang dan maksimal 10 orang. Juga suatu hal yang penting dalam keperawatan dasar ini adalah upaya untuk menghargai kemandirian dari orang yang meminta bantuan keperawatan. Hanya aspek-aspek yang menimbulkan masalah dari orang yang bersangkutan sebaiknya diberikan keperawatan dan bantuan.

Akhirnya masih ada sesuatu tentang keahlian. Sepanjang manusia ada, selama itu juga masih diperlukan keperawatan dasar. Untuk itu orang tidak perlu menjalani suatu pendidikan tertentu. Permintaan akan bantuan perawatan biasanya hanya sederhana saja. Yang penting disini adalah berusaha ikut membantu

menciptakan suatu suasana dimana orang yang bersangkutan merasa mana dan tentram. Ini membuat hidupnya lebih cerah dan bergairah, dan dalam situasi seburuk apapun.

1. Falsafah keperawatan.

Merupakan pandangan dasar tentang hakekat manusia dan esensi keperawatan yang menjadikan kerangka dasar dalam praktek keperawatan. Hakekat manusia yang dimaksud di sini adalah manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial dan spiritual, sedangkan esensinya adalah falsafah keperawatan yang meliputi: pertama, memandang bahwa pasien sebagai manusia yang utuh (holistik) yang harus dipenuhi segala kebutuhannya baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial dan spiritual yang diberikan secara kompreherasif dan tidak bisa dilakukan secara sepihak atau sebagian dari kebutuhannya; kedua, bentuk pelayanan keperawatan yang diberikan harus secara langsung dengan memperhatikan aspek kemanusiaan; ketiga, setiap orang berhak mendapatkan perawatan tanpa memandang perbedaan suku, kepercayaan, status sosial, agama dan ekonomi; keempat, pelayanan keperawatan tersebut merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan mengingat perawat bekerja dalam lingkup tim kesehatan bukan sendiri-sendri; dan kelima, pasien adalah mitra yang selalu aktif dalam pelayanan kesehatan, bukan seorang penerima jasa yang pasif.

2. Paradigma keperawatan

Banyak ahli yang membahas pengertian paradigma seperti Stevens (1999 : 17) yang mendefinisikan paradigma sebagai pandangan fundamental tentang persoalan dalam suatu cabang ilmu pengetahuan: Hidayat A. (2004 : 34)

mengartikan paradigma sebagai suatu perangkat bantuan yang memiliki nilai tinggi dan sangat menentukan bagi penggunanya untuk dapat memiliki pola dan cara pandang dasar khas dalam melihat, memikirkan; memberi makna, menyikapi dan memilih tindakan mengenai suatu kenyataan atau fenomena kehidupan manusia.

Keperawatan sebagai ilmu juga memiliki paradigma sendiri dan sampai saat ini paradigma keperawatan masih berdasarkan empat komponen yang diantaranya manusia, keperawatan, kesehatan dalam rentang sehat-sakit dan lingkungan: Sebagai disiplin ilmu, keperawatan akan selalu berkembang untuk mencapai profesi yang mandiri seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi kesehatan sehingga paradigma keperawatan akan terus berkembang.

3. Model Konseptual Dan Teoritis Praktik Keperawatan.

Perkembangan ilmu keperawatan, model konseptual, dan teori merupakan aktivitas berpikir yang tinggi. Model konseptual mengacu pada ide-ide global mengenai individu, kelompok, situasi atau kejadian tertentu yang berkaitan dengan disiplin yang spesifik. Teori-teori yang terbentuk dari penggabungan konsep dan pernyataan yang berfokus lebih khusus pada suatu kejadian dan fenomena dari suatu disiplin (Faweett, 1992). Teori mempunyai kontribusi pada pembentukan dasar praktik keperawatan (Ehina & Jacobs, 1995). Pengembangan ilmu ini mencakup pengetahuan umum. Walaupun pengetahuan ini dapat digunakan dengan pengetahuan yang berasal dari disiplin yang lain, hal tersebut didesain untuk memperluas dan mendukung praktik keperawatan dan perawatan kesehatan (Hinshow; Chinn & Jacobs, 1995). Suatu metode untuk menghasilkan

dasar pengetahuan keperawatan ilmiah adalah melalui pengembangan dan memanfaatkan teori keperawatan.

Keragaman dari teori keperawatan yang terdapat dalam bab ini memberikan pemahaman bagi peserta didik masuk ke dalam perawatan klien, membuat wawasan keperawatan, dan menstimulasi penemuan intervensi keperawatan yang baru mendorong kebutuhan terhadap keragaman teori keperawatan, karena tidak ada teori global yang sesuai dalam setiap situasi. Kekuatan dari praktik keperawatan terletak pada keragaman dari perawat itu sendiri, pengalaman, komitmen, dari profesionalismenya (Levine, 1995).

Berdasarkan sejarah, teori-teori keperawatan dipelajari dalam lingkungan akademik yang terpisah dari praktik keperawatan. Akan tetapi terjadi perubahan kontemporer yang mengacu pada praktik keperawatan berdasarkan ilmu pengetahuan (Denaldson, 1995). Perawat sekarang dan yang akan datang perlu memiliki model asuhan keperawatan yang menjadi dasar dari praktik keperawatannya (Parse, 1990; Dean, 1995).

Karena keperawatan terus berkembang, perawat membuat hipotesis tentang praktik keperawatan, prinsip yang mendasari praktik keperawatan, dan tujuan dan fungsi yang sesuai dengan keperawatan di masyarakat. Model konsep dan teori keperawatan digunakan untuk memberikan pengetahuan untuk meningkatkan praktik, penuntun penelitian dan kurikulum, serta mengidentifikasi bidang dan tujuan dari praktik keperawatan. Teori keperawatan menuntun perawat dengan memberikan tujuan pengkajian, diagnosa keperawatan dan intervensi, landasan dasar berkomunikasi dan autonomi serta akuntabilitas profesional.

Tabel 2.2 Kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah : kebutuhan dasar manusia.

NO.	KOMPETENSI	SUB. KOMPETENSI
1	Menerapkan pendekatan proses keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan berpikir kritis	1.1.Melaksanakan pengkajian keperawatan 1.2.Merumuskan diagnosa keperawatan 1.3. Merencanakan tindakan keperawatan 1.4. Melaksanakan tindakan keperawatan 1.5. Melaksanakan evaluasi keperawatan 1.6. Melaksanakan dokumentasi keperawatan
2.	Mengkonsultasikan penanganan pasien terhadap tim kesehatan lain	2.1. Mengkaji kebutuhan untuk konsultasi dan sumber yang diperlukan 2.2. Menentukan sasaran konsultasi sesuai masalah 2.3. Melaksanakan konsultasi pada tim kesehatan lain
3.	Melaksanakan tindakan pengobatan sebagai hasil kolaborasi	3.1. Melaksanakan pemberian obat oral. 3.2. Melaksanakan pemberian obat IM 3.3. Melaksanakan pemberian obat IV 3.4. Melaksanakan pemberian obat SC 3.5. Melaksanakan pemberian obat IC 3.6. Melaksanakan pemberian obat topikal 3.7. Melaksanakan pemberian obat supositoria 3.8. Melaksanakan pemberian obat sub lingual
4.	Melaksanakan tindakan diagnostik dan tindakan khusus sebagai hasil kolaborasi	4.1. Menyiapkan spesimen pemeriksaan 4.2. Menyiapkan pasien untuk pemeriksaan diagnostik 4.3. Melakukan perawatan pada pasien dengan tindakan diagnostik
5.	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen	5.1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen 5.2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan oksigen 5.3. Membuat perencanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen 5.4. Mengatur posisi tidur pasien 5.5. Memberikan oksigen melalui nasal kanul dan masker 5.6. Melatih Pasien napas dalam 5.7. Melatih Pasien batuk efektif 5.8. Melakukan pengisapan lendir 5.9. Melakukan postural drainage dan fisioterapi dada 5.10. Melakukan inhalasi 5.11. Melakukan perawatan WSD 5.12. Melakukan perawatan tracheostomi. 5.13. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen 5.14. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen
6	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien	6.1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan

	dengan gangguan pemenuhan kebutuhan cairan, elektrolit dan darah	kebutuhan cairan, elektrolit dan darah 6.2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan cairan, elektrolit dan darah 6.3. Membuat perencanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan cairan, elektrolit dan darah 6.4. Memberikan cairan peroral 6.5. Menilai keseimbangan cairan 6.6. Melaksanakan tindakan kolaboratif dalam pemberian cairan parenteral dan darah 6.7. Melaksanakan monitoring pemberian cairan parenteral dan darah 6.8. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan cairan, elektrolit dan darah 6.9. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan cairan, elektrolit dan darah
7	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi	7.1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi 7.2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi 7.3. Membuat perencanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi 7.4. Memberikan makan peroral 7.5. Memasang NGT 7.6. Memberikan makan melalui NGT 7.7. Melaksanakan tindakan kolaboratif dalam pemberian nutrisi parenteral dan enteral 7.8. Menilai kecukupan nutrisi 7.8. Melaksanakan evaluasi asuhan pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi 7.9. Melaksanakan dokumentasi asuhan pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi
8	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan kebutuhan eliminasi urin & fecal	8.1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan eliminasi urin dan fecal 8.2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan eliminasi urin dan fecal 8.3. Membuat perencanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan eliminasi urin dan fecal 8.4. Membantu eliminasi urin dan fecal 8.5. Melaksanakan tindakan kolaboratif pemasangan kateterisasi urin 8.6. Melakukan bladder training 8.7. Melakukan bowel training 8.8. Melaksanakan gliserin spuit 8.9. Melakukan perawatan ostomi 8.10. Melakukan evakuasi fecal 8.11. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan

		<p>pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan eliminasi urin dan fecal</p> <p>8.12. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan eliminasi urin dan fecal</p>
9	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman	<p>9.1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman.</p> <p>9.2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman.</p> <p>9.3. Membuat perencanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman.</p> <p>9.4. Melaksanaka tindakan pemeliharaan personal hygiene.</p> <p>9.5. Melakukan kompres panas dan dingin</p> <p>9.6. Melakukan pengelolaan nyeri</p> <p>9.7. Melaksanakan tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi</p> <p>9.8. Melaksanakan perawatan luka</p> <p>9.9. Melaksanakan prosedur keperawatan di ruang isolasi</p> <p>9.10. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman</p> <p>9.11. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman</p>
10	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan mobilisasi dan transportasi	<p>10.1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan mobilisasi dan transportasi</p> <p>10.2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan mobilisasi dan transportasi</p> <p>10.3. Membuat perencanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan mobilisasi dan transportasi</p> <p>10.4. Memindahkan dan transportasi pasien</p> <p>10.5. Melatih pasien dengan alat bantu jalan</p> <p>10.6. Mengatur berbagai posisi pasien</p> <p>10.7. Melakukan latihan ROM aktif dan pasif</p> <p>10.8. Melakukan perawatan pasien dengan immobilisasi</p> <p>10.9. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan mobilisasi dan transportasi</p> <p>10.10. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan mobilisasi dan transportasi</p>
11	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan istirahat dan tidur	<p>11.1. Melaksanakan pengkajian pasien dengan gangguan istirahat dan tidur</p> <p>11.2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan istirahat dan tidur</p> <p>11.3. Membuat perencanaan pasien dengan gangguan istirahat dan tidur</p>

		11.4. Melaksanakan tindakan ritual tidur 11.5. Memfasilitasi kebutuhan istirahat dan tidur 11.6. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pasien dengan gangguan istirahat dan tidur 11.7. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan pasien dengan gangguan istirahat dan tidur
12	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien pre dan post operasi	12.1. Melakukan pengkajian ke pasien pre & post op. 12.2. Merumuskan diagnosa ke. pada pasien pre & post op. 12.3. Membuat perencanaan ke. klien pre & post op. 12.4. Melakukan pendidikan kesehatan tindakan operatif 12.5. Melaksanakan tindakan kolaboratif persiapan operasi 12.6. Melakukan monitoring post operasi 12.7. Melakukan pengangkatan jahitan 12.8. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pasien pre dan post operasi 12.9. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan pasien pre dan post operasi
13	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien terminal	13.1. Melaksanakan pengkajian ke. pasien terminal 13.2. Merumuskan Dx. keperawatan pasien terminal 13.3. Membuat perencanaan keperawatan pasien terminal 13.4. Melaksanakan bimbingan dan konseling 13.5. Melaksanakan perawatan lanjutan di rumah 13.6. Melaksanakan kan evaluasi asuhan keperawatan pasien terminal 13.7. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan pasien terminal
14	Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien menjelang ajal	14.1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pasien menjelang ajal 14.2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien menjelang ajal 14.3. Membuat perencanaan keperawatan pasien menjelang ajal 14.4. Melaksanakan bimbingan spiritual pada pasien dan keluarga 14.5. Merawat jenazah 14.6. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pasien menjelang ajal 14.7. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan pasien menjelang ajal.

(Kurikulum Nasional DIII Keperawatan (2006 : 21)

VI. Asuhan Keperawatan Pre Operatif, Intra Operatif, Post Operatif

1. Asuhan Keperawatan Pre Operatif

1.1 Konsep Dasar

Suatu pelayanan secara komprehensif yang dilakukan oleh tim perawat dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan pembedahan / operasi.

1.1.1 Point penting dalam riwayat keperawatan pre operatif adalah :

- a. umur & berat badan
- b. alergi terhadap obat , makanan
- c. pengobatan terakhir
- d. pengobatan pembedahan
- e. pengalaman anesthesia
- f. tembakau, alcohol, obat-obatan
- g. lingkungan
- h. kemampuan self care
- i. support system

1.1.2 Pengkajian dasar pre operatif dilakukan untuk :

- a. menentukan data dasar
- b. masalah pengobatan yang tersembunyi
- c. potensial komplikasi sehubungan dengan anesthesia
- d. potensial komplikasi post operatif

1.1.3 Pemeriksaan Fisik

1) System Cardiovascular

- a. untuk menentukan kekuatan jantung dan kemampuan untuk mentoleransi pembedahan dan anesthesia.
- b. Menentukan adanya perubahan jantung, dimana 30 % kematian klien dialami saat pre operatif

2) System pernapasan

- a. mencegah resiko atelektasis / collap jaringan paru pada klien lansia, perokok, PPOM,
- b. mencegah pertukaran O_2 / CO_2
- c. mencegah intoleransi karena perubahan dalam dada dan paru
- d. mencegah menurunnya ekspansi paru dikarenakan efisiensi ekresi paru terhadap anesthesia menurun.

3) Renal system

- a. menurunnya fungsi ekresi ginjal karena obat dan anesthesia.
- b. menentukan confusi disorientasi

4) Neurologic system

- a. menentukan kemampuan ambulasi
- b. menentukan tingkat kesadaran klien

5) Muskuloskeletal system

- a. Mencegah adanya deformitas yang bisa mempengaruhi posisi intra dan post operasi.
- b. Menentukan adanya Arthritis dengan keluhan nyeri post operasi oleh karena immobilisasi.

6) Status nutrisi

- a. Klien dengan malnutrisi, obesitas beresiko meningkat pada saat pembedahan.
- b. Vitamin C dan B diperlukan untuk penyembuhan luka dan pembentukan fibrin.
- c. Klien dengan obesitas, *wound healing* menurun oleh karena jaringan lemak meningkat.

7) *Psicososial assesment*

- a. menentukan kemampuan coping.
- b. memberikan informasi.
- c. memberikan dukungan.

1.2 Intervensi asuhan keperawatan

1) Analisis :

1. Pengetahuan kurang s.d pengalaman pre operatif
2. Kecemasan s.d pengalaman pre operatif

2) Diagnosa keperawatan :

1. Pengetahuan kurang (*knowledge deficite*)

Tujuan : klien mengatakan dan mematuhi prosedur pre operative mendemonstrasikan teknik untuk mencegah komplikasi post operasi

2. Intervensi :

- a. Memberi penjelasan sebelum tindakan pembedahan meliputi : *informed consent*, pembatasan diet, *pre operatif preparation*, *post op exercise*.

- b. *Informed Consent* meliputi : alasan pembedahan , pilihan dan resikonya , resiko pembedahan, dan resiko anesthesia.
- c. Pembatasan diet, 6 – 8 jam sebelum pembedahan dengan tujuan : mencegah perlukaan colon, melihat jelas area, mengurangi bakteri intestinal.
- d. Persiapan sebelum operasi : *skin preparation, tube, drain, IV line*.
- e. Tindakan setelah operasi : *diafragmatic breathing, incentive spirometri, coughing and sphinting the surgical wound, turning and leg exercise*.

2. Asuhan Keperawatan Intra Operatif

2.1 Konsep Dasar :

Suatu pelayanan yang dilakukan secara koordinatif oleh tim perawat dan medis dalam tindakan pembedahan atau operasi pada klien.

2.2 Anggota Tim Pembedahan

Tim pembedahan terdiri dari :

a. Ahli bedah

team pembedahan dipimpin oleh ahli bedah senior atau ahli bedah yang melakukan operasi.

b. Asisten pembedahan (1 orang atau lebih)

asisten bisa dokter, residen atau seorang perawat.

c. Anesthesiologist atau perawat anestesi

Perawat anesthesia memberikan obat-obatan anesthesia dan obat-obat lain.

d. Perawat sirkulasi

Peran vital sebelum, selama dan setelah pembedahan dengan tugas :

- 1) set up ruangan operasi
- 2) menjaga kebutuhan alat
- 3) check up keamanan dan fungsi semua peralatan sebelum pembedahan
- 4) posisi klien dan kebersihan daerah operasi sebelum drapping
- 5) memenuhi kebutuhan klien : memberi dukungan metal, orientasi klien
- 6) Mengkoordinasikan aktifitas
- 7) Mengimplementasikan NCP
- 8) Membantu anesthetic
- 9) Mendokumentasikan secara lengkap drain, kateter, dan lain-lain.
- 10) Surgical teknologist atau nurse scrub bertanggung jawab menyiapkan dan mengendalikan peralatan steril dan instrumen kepada ahli bedah atau asisten. Pengetahuan anatomi fisiologi dan prosedur pembedahan memudahkan antisipasi instrumen apa yang dibutuhkan.

2.3 Penyiapan Kamar dan Team Pembedahan

Keamanan klien diatur dengan adanya ikat klien dan pengunci meja operasi dua faktor penting yang berhubungan keamanan kamar pembedahan : layout kamar operasi dan pencegahan infeksi.

a). Layout pembedahan

Ruang harus terletak di luar gedung rumah sakit dan bersebelahan dengan RR dan pelayanan pendukung (bank darah, bagian patologi, dan radiology dan bagian logistik).

Alur lalu lintas yang menyebabkan kontaminasi dan ada pemisahan antara hal yang bersih dan terkontaminasi : desain proteksif, bersih, steril dan kotor. Besar ruangan tergantung pada ukuran dan kemampuan rumah sakit.

b). Kebersihan dan kesehatan team pembedahan

Sumber utama kontaminasi bakteri : team pembedahan yang hygiene menurun dan kesehatan menurun (kulit, rambut, saluran pernapasan).

Pencegahan kontaminasi dilakukan dengan cara : cuci tangan khusus , pakai hand schoen, mandi, dilarang memakai perhiasan dan memakai pakaian khusus bedah terdiri dari : kap, masker, gaun, tutup sepatu.

2.4 Pengkajian

Diruang penerimaan perawat sirkulasi bertugas :

- 1) memvalidasi identitas klien
- 2) memvalidasi inform concent
- 3) memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengindentifikasi kebutuhan actual dan potensial selama pembedahan
- 4) mengkaji dan merencanakan kebutuhan klien selama dan sesudah operasi
- 5) riwayat alergi, reaksi sebelumnya terhadap anesthesia atau tranfusi darah
- 6) laporan hasil pemeriksaan laboratorium dan diagnotidk pre operative
- 7) check riwayat kesehatan dan pemeriksaan fisik
- 8) check pengobatan sebelumnya : terapi anticoagulan
- 9) check adanya gigi palsu, kontak lens, perhiasan, wigs dan dilepas

2.5 Masalah Keperawatan

- 1) Risiko for injury s.d anesthesia, posisi intra operatif dan bahaya lain dari lingkungan intra operatif.
- 2) Gangguan integritas kulit s.d luka operasi
- 3) Gangguan pertukaran gas s.d anesthesia
- 4) Defisit volume cairan s.d kehilangan darah dan cairan tubuh selama pembedahan

2.6 Perencanaan

I. Risiko injury

a. Tujuan :

Klien akan dipertahankan dalam keadaan anestesi yang aman selama pembedahan dan bebas dari perlukaan akibat dari posisi atau penggunaan peralatan operasi.

b. Intervensi :

- 1) Persiapan dan penggunaan obat anestesi yang tepat
- 2) Atur posisi yang tepat dan proteksi tempat tidur.
- 3) Hati-hati dalam penggunaan peralatan elektrik kepada klien.

2.7 Evaluasi

Kriteria hasil yang diharapkan pada klien post operasi adalah bahwa klien :

- 1) mempertahankan ekspansi paru dan fungsi pernapasan yang adekuat yang ditandai suara napas jernih
- 2) mengikuti diet TKTP

- 3) menjelaskan dan mendemonstrasikan perawatan balutan dan drain
- 4) penyembuhan luka komplrit tanpa komplikasi
- 5) mengungkapkan nyeri hilang.

3. Asuhan Keperawatan Post Operatif

3.1 Konsep Dasar

Suatu pelayanan yang intensif dilakukan secara kolaboratif oleh tim perawat dan medis dalam tindakan observasi klien di ruang pemulihan.

3.2 Ruang pemulihan

Selama periode post operatif, klien dirawat oleh perawat di ruang ruang pemulihan atau *recovery room*. Waktu yang diperlukan tergantung umur dan kesehatan fisik, type pembedahan, anesthesia dan komplikasi post operasi. Perawat sirkulasi, anesthesiologist / perawat anesthesia dan ahli bedah mengantar klien ke area recovery menjadi awal periode post operasi.

Ahli bedah atau anesthesiologist mereview catatan klien dengan perawat ruang pemulihan dan menjelaskan type dan luasnya pembedahan, type anesthesia, kondisi pathologist, darah, cairan intravena, pemberian obat, perkiraan kehilangan darah dan beberapa trauma intubasi.

3.3 Pengkajian

Setelah menerima laporan dari perawat sirkulasi dan pengkajian klien, perawat mereview catatan klien yang berhubungan dengan riwayat klien, status fisik dan emosi sebelum pembedahan dan alergi.

Masalah nyeri post operatif berhubungan dengan luka bedah drain dan posisi intra operative juga dilaporkan dan memerlukan tindakan serius. Observasi

tanda fisik dan emosi adalah peningkatan nadi dan tekanan darah, hyperventilasi, diaphoresis, gelisah, menangis, dan juga mengkaji kualitas nyeri sebelum dan setelah pemberian analgesik.

Selain itu pemeriksaan laboratorium dilakukan untuk memonitor komplikasi. Pemeriksaan didasarkan pada prosedur pembedahan, riwayat kesehatan dan manifestasi post operasi. Test yang lazim adalah elektrolit, glukosa, dan darah lengkap.

3.4 Pemeriksaan Fisik Dan Manifestasi Klinik

a. Sistem Pernapasan

Ketika klien dimasukkan ke Ruang Pemulihan, perawat segera mengkaji klien :

- 1) patency jalan napas dengan meletakkan tangan diatas mulut atau hidung
- 2) perubahan pernapasan (rata-rata, pola dan kedalaman)
- 3) $RR < 10 \text{ x / menit}$ terjadi depresi narcotic respirasi cepat, dangkal menandakan adanya gangguan kardiovaskuler atau rata-rata metabolisme yang meningkat.
- 4) auskultasi paru yaitu keadekuatan ekspansi paru, kesimetrisan
- 5) inspeksi : pergerakan dinding dada, penggunaan otot bantu pernapasan diafragma, retraksi sternal menjadi efek anesthesy yang berlebihan, obstruksi, thorax drain.

b. Sistem Cardiovasculer

- 1) Sirkulasi darah, nadi dan suara jantung dikaji tiap 15 menit (4 x), 30 menit (4 x) 2 jam (4 x) dan setiap 4 jam selama 2 hari jika kondisi stabil.

- 2) Penurunan tekanan darah, nadi dan suara jantung terjadi depresi miocard, shock, perdarahan atau over distensi.
- 3) Nadi meningkat menandakan adanya shock, nyeri, hypothermia.
- 4) Kaji sirkulasi perifer (kualitas denyut, warna, temperatur, dan ukuran ekstermitas).

c. Keseimbangan Cairan Dan Elektrolit

- 1) inspeksi membran mukosa : warna dan kelembaban, turgor kulit, balutan
- 2) ukur cairan : NG tube, out put urine, drainage luka
- 3) kaji intake / out put: monitor cairan intravena dan tekanan darah

d. Sistem Persyarafan

- 1) kaji fungsi cerebral dan tingkat kesadaran pada semua klien dengan anestesi umum.
- 2) klien dengan bedah kepala leher : respon pupil, kekuatan otot, koordinasi.
- 3) Klien dengan anestesi umum menyebabkan depresi fungsi motor

e. Sistem Perkemihan

- 1) kontrol volutar fungsi perkemihan kembali setelah 6-8 jam post anestesi inhalasi, IV, spinal.
- 2) anestesi, infus IV, manipulasi operasi untuk mencegah retensio urine.
- 3) pencegahan : inspeksi, palpasi, perkusi didaerah abdomen bawah.
- 4) Observasi dower catheter kaji warna, jumlah urine out put urine < 30 ml / jam untuk mencegah komplikasi ginjal.

f. Sistem Gastrointestinal

- 1) Observasi mual, muntah 40% klien dengan GA selama 24 jam pertama dapat menyebabkan stres dan iritasi luka GI dan dapat meningkatkan TIK pada bedah kepala dan leher serta TIO meningkat.
- 2) kaji fungsi gastro intestinal dengan auscultasi suara usus
- 3) kaji paralytic ileus ➡ suara usus berkurang, distensi abdomen, tidak flatus
- 4) insersi NG tube intraoperatif mencegah komplikasi post operasi dengan decompresi dan drainage lambung.

g. Sistem Integumen

- 1). Luka bedah sembuh sekitar \pm 2 minggu jika tak ada infeksi, trauma, malnutrisi, obat-obat steroid.
- 2). Penyembuhan sempurna \pm 6 bulan - 1 tahun.
- 3). Ketidakefektifan penyembuhan luka dapat disebabkan oleh :
 - a). Infeksi luka
 - b). Distensi dari edema / paralitik ileus
 - c). Tekanan pada daerah luka
 - d). Dehiscence
 - e). Eviscerasi
- 4). Semua balutan dan drain dikaji setiap 15 menit pada saat diruang RR.
(jumlah, warna, konsistensi, dan bau cairan drain dan tanggal observasi)
dan minimal tiap 8 jam saat diruangan.

3.5 Diagnosa Keperawatan

- 1). Gangguan pertukaran gas sehubungan dengan efek sisa anestesi, immobilisasi, nyeri
- 2). Gangguan integritas kulit sehubungan dengan luka pembedahan, drain dan drainage
- 3). Nyeri sehubungan dengan insisi pembedahan dan posisi selama pembedahan
- 4). Potensial terjadi perlukaan sehubungan dengan efek anestesi, sedasi, analgesia
- 5). Kekurangan volume cairan sehubungan dengan kehilangan cairan intra dan post operasi
- 6). Ketidak efektifan kebersihan jalan napas sehubungan dengan peningkatan sekresi
- 7). Perubahan eliminasi urine (penurunan) sehubungan dengan obat anestesi dan immobilisasi

3.6 Perencanaan

1). Gangguan pertukaran gas

- a. Tujuan : klien akan mempertahankan ekspansi paru dan fungsi pernapasan yang adekuat.
- b. Intervensi :
 - (1) positioning klien untuk mencegah aspirasi.
 - (2) observasi kepatenan insersi mayo dan lakukan suction.
 - (3) Observasi pemberian oksigen

- (4) dorong batuk dan napas dalam 5-10 x setiap 2 jam. Khususnya 72 jam pertama (potensi komplikasi : atelectasis, pneumonia)
- (5) awasi klien dengan riwayat penyakit paru, orang tua, perokok bila perlu ukur dengan spirometer

2). Gangguan integritas kulit

- a. Tujuan : luka klien akan sembuh tanpa komplikasi luka post operasi.
- b. Intervensi :
 - (1) Cuci tangan sebelum dan sesudah rawat luka.
 - (2) Lakukan perawatan luka dengan teknik aseptik.
 - (3) Observasi balutan luka dan drain (darah, pus, edema, sirkulasi).
 - (4) Beri antibiotik prophylaxis spectrum luas (24-72 jam post operasi).

3). Nyeri

- a. Tujuan : klien akan mengalami pengurangan nyeri akibat luka bedah dan posisi selama operasi
- b. Intervensi :
 - (1) lakukan manajemen nyeri (distraksi & relaksasi).
 - (2) kaji type, lokasi dan intensitas nyeri sebelum pemberian obat.
 - (3) Observasi tanda-tanda vital.
 - (4) beri analgesik narcotic dan non narcotic sesuai intruksi medis.

4. Konsep dasar luka

Suatu luka dapat diartikan sebagai “ rusaknya struktur jaringan normal, baik di dalam dan atau di luar tubuh. Kita dapat membagi luka dalam berbagai cara.

Dalam hal ini kita dapat melihat dari berbagai sisi berikut :

- a. rusak tidaknya jaringan yang ada pada permukaan.
- b. sebab terjadinya luka.
- c. luas permukaan luka.
- d. ada atau tidaknya mikroorganisme.

4.1 Macam jenis luka

4.1.1 Luka tertutup

Luka tertutup adalah luka dimana jaringan yang ada permukaan tidak rusak, seperti keseleo, terkilir, patah tulang dan sebagainya.

4.1.2 Luka terbuka

- 1) Luka terbuka adalah luka dimana kulit atau jaringan selaput lendir rusak. Kerusakan ini dapat terjadi karena suatu kesengajaan seperti pada tindakan operasi.
- 2) Luka traumatis adalah luka terbuka yang tidak dibuat dengan sengaja, merupakan sebab dari kecelakaan. Bentuk luka yang paling sering muncul adalah luka laserasi yang terjadi pada permukaan kulit.
- 3) Luka terpotong adalah luka yang lebih dalam dari luka laserasi/lecet dan mempunyai dinding-dinding luka yang licin, ini mempunyai efek positif terhadap penyembuhannya.
- 4) Luka robek adalah luka yang dalam akan tetapi mempunyai dinding-dinding luka yang tidak rata. Ini mempunyai efek negatif terhadap penyembuhannya.

- 5) Luka tusuk biasanya sangat dalam yang mengakibatkan banyak jaringan-jaringan yang ada didalamnya rusak. Luka-luka tusuk mempunyai dinding luka yang rata (licin).
- 6) Luka penetrasi terjadi jika suatu benda (mis: peluru) yang masuk jauh kedalam tubuh. Disini jaringan-jaringan yang ada di dalam rusak dan dinding-dinding luka bisanya tidak rata.

4.2 Penyembuhan Luka

Melihat bahwa pada luka terjadi kerusakan pada jaringan maka tubuh kan bereaksi sama seperti yang terjadi pada peradangan. Pembuluh-pembuluh darah di daerah yang terluka akan melebar dan mengangkut sel-sel yang mati dan rusak. Di daerah luka akan terbentuk jaringan dari serat-serat protein (fibrin). Jaringan ini nanti akan membentuk suatu lapisan yang keras yang melindungi luka tersebut.

Pada saat yang bersamaan akan tumbuh pada tepi-tepi luka suatu jaringan granulasi. Jika luka itu bersih dan karena adanya jaringan-jaringan mati (nekrosis) yang lebih sedikit pada luka tersebut, maka pertumbuhan dari jaringan granulasi itu yang terdiri dari pembuluh-pembuluh darah dan jaringan-jaringan ikat akan berjalan lebih baik. Jika pada seluruh permukaan luka sudah terbentuk jaringan granulasi maka keropeng luka akan terlepas. Kemudian akan terbentuk bekas luka tertutup oleh lapisan kulit yang tipis (bekas luka yang tertutup lapisan kulit itu adalah lapisan granulasi). Tanda-tanda bekas ini akan memudar dan berkerut.

Disamping faktor-faktor yang disebut tadi, ada masalah lain yaitu tentang terinfeksi luka oleh mikroorganisme yang ada pada luka tersebut, yang nanti

akan sangat menentukan penyembuhan lukanya. Luka steril seperti luka operasi akan lebih cepat sembuh daripada luka meradang.

Tanda-tanda yang menunjukkan adanya infeksi adalah :

- a. perubahan warna disekitar luka menjadi merah,
- b. nyeri,
- c. dirasakan panas lokal pada infeksi serius biasanya disertai demam,
- d. pembengkakan ringan di sekitar luka,
- e. fungsi berkurang,
- f. pengeluaran cairan-cairan pada luka. Cairan luka berupa pus, menandakan adanya infeksi, pus/nanah luka yang berdarah menandakan adanya perdarahan.

Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor berikut akan berpengaruh pada proses penyembuhan luka :

- 1) Pengaliran darah lokal. Ini harus seoptimal mungkin dalam proses penyembuhan yang baik.
- 2) Ada / tidaknya edema. Adanya edema dapat menghalangi penyembuhan luka karena dengan demikian akan terganggu.
- 3) Zat-zat pembakar dan pembangun. Zat-zat ini harus ada dalam kadar yang cukup dalam makanan yang dikonsumsi.
- 4) Kebersihan luka. Luka yang bersih akan lebih cepat sembuh daripada luka yang banyak terdapat nekrosisnya dan adanya infeksi.
- 5) Besarnya luka. Luka yang besar akan lebih lama sembuhnya daripada luka yang kecil, dimana tepi luka itu lebih berdekatan.

- 6) Kering atau tidaknya luka. Luka yang kering akan lebih cepat sembuh daripada luka yang basah, karena luka kering akan lebih cepat tumbuh lapisan granulasi di bawah keropeng luka.

4.3 Balutan dan bahan-bahan lain untuk perawatan luka.

a. Balutan untuk menyerap cairan luka

Untuk dapat menyerap cairan luka harus dipakai bahan-bahan balutan yang dapat menyerap (absorpsi) cairan luka. Kain kasa hidrofil hanya menyerap sebagian cairan luka, akan tetapi sangat tepat untuk menghentikannya. Ini terdapat dalam berbagai ukuran (dari 4 x 4 cm sampai 20 x 20 cm). Dikemas dalam keadaan steril maupun tidak steril.

b. Balutan untuk menghentikan perdarahan

Untuk menghentikan perdarahan luka kita akan memakai balutan tekan. Dalam hal terjadi perdarahan dibawah kulit (seperti memar) maka dipakai balutan luka sirkuler dan pada luka yang menganga dan keluar darah dipakai balutan luka tekan.

Luka yang menganga kita tutup dahulu dengan kasa steril atau balutan yang menyerap. Selanjutnya kita tempatkan beberapa lapis kapas yang tebal pada tempat yang diinginkan. Diatasnya kita lingkarkan balutan dengan kencang.

c. Balutan penyokong

Yang paling dikenal dalam balutan penyokong adalah mitela. Ini berfungsi untuk memberi istirahat pada lengan bagian bawah, lengan bagian atas atau

bahu. Juga bidai dan balutan gips untuk fraktur termasuk dalam balutan penyokong.

Balutan elastis sangat cocok sebagai balutan penyokong. Pada pemasangan balutan ini harus kita perhatikan terciptanya penekanan sedang, dan tidak boleh menimbulkan tekanan yang besar karena hal ini dapat mengakibatkan penjepitan. Yang terkenal dari jenis balutan ini adalah balutan elastis untuk menghindari terjadinya edema yang dipasang sebelum seseorang berdiri.

d. Balutan salep

Dalam hal dimana kita memasang balutan salep, maka kita akan oleskan salep diatas bahan, seperti kain serat yang halus atau flannel, agar salep ini tidak menembus.

e. Balutan penutup

Balutan penutup bertujuan agar balutan pelindung tetap berada pada tempat semula. Untuk tujuan kita dapat memakai pembalut luka dengan plester perekat.

f. Ada berbagai macam pembalut luka :

- 1) balutan luka *hidrofil* sekali pakai,
- 2) balutan luka *cambric*. Ini suatu bentuk balutan hidrofil yang lebih kuat dan dapat dipakai lebih lama,
- 3) balutan luka *tricot*. Elastisitasnya cocok untuk balutan yang sifatnya menyokong,
- 4) balutan luka *flannel*. Ini dapat dicuci dan dapat dipakai untuk jangka lama,

5) *bandafix*. Suatu anyaman elastis yang kasar yang sangat cocok untuk dijadikan balutan pelindung.

6) *Tubi-grip dan tubi-gauze*. Ini membentuk balutan luka yang berbentuk tabung dan memberi sokongan yang kuat pada umunya dipasang dengan aplikator.

4.4 Perawatan Luka

4.4.1 Pengertian

Suatu penanganan luka yang terdiri atas membersihkan luka, menutup, dan membalut luka sehingga dapat membantu proses penyembuhan luka.

Perawatan luka terdiri atas:

- a. Mengganti balutan kering
- b. Mengganti balutan basah dengan balutan kering
- c. Irigasi luka
- d. Perawatan dekubitus

4.4.2 Tujuan

- 1) Menjaga luka dari trauma.
- 2) Imobilisasi luka.
- 3) Mencegah perdarahan.
- 4) Mencegah kontaminasi oleh kuman.
- 5) Mengabsorpsi drainase.
- 6) Meningkatkan kenyamanan fisik dan psikologis.

4.4.3 Indikasi

- 1) Balutan kotor dan basah akibat faktor eksternal .
- 2) Ada rembesan eksudat.
- 3) Ingin mengkaji keadaan luka.
- 4) Mempercepat debridement jaringan nekrotik.

4.5 Mengganti Balutan Kering / Luka Jahit Pascaoperatif

4.5.1 Tujuan

Balutan kering melindungi luka dengan drainase minimal terhadap kontaminasi mikroorganisme.

4.5.2 Indikasi

Untuk luka bersih tidak terkontaminasi dan luka steril.

4.5.3 Persiapan alat

1. Set balutan steril dalam baki instrumen steril
 - a. Sarung tangan steril
 - b. Pinset 3 (2 anatomis, 1 sirurgis)
 - c. Gunting (menyesuaikan kondisi luka)
 - d. Balutan kasa dan kasa steril
 - e. Kom untuk larutan antiseptik atau larutan
 - f. Salep antiseptik (bila dipesankan)
 - g. Depres
 - h. Lidi kapas
2. Larutan pembersih yang diresepkan oleh dokter
3. Gunting perban

4. Larutan NS Steril
5. Sarung tangan sekali pakai
6. Plester, pengikat, atau balutan sesuai kebutuhan
7. Kantong tahan air untuk sampah (bengkok berisi lisol dan bengkok kosong)
8. Selimut mandi
9. Periak pengalas
10. Pengangkat perekat (tidak harus)
11. Alat pengukur luka (tidak harus)

4.5.4 Prosedur pelaksanaan

- 1) Jelaskan prosedur kepada klien dengan menggambarkan langkah langkah perawatan luka.
- 2) Susun semua peralatan yang diperlukan di meja dekat tempat tidur (jangan membuka peralatan).
- 3) Ambil kantong sekali pakai dan buat lipatan di atasnya. Letakkan kantong dalam jangkauan area kerja Anda/letakkan bengkok di dekat pasien.
- 4) Tutup ruangan atau tirai di sekitar tempat tidur. Tutup semua jendela yang terbuka.
- 5) Bantu klien pada posisi nyaman dan gunakan selimut mandi pasien hanya untuk memajukan tempat luka. Instruksikan pasien untuk tidak menyentuh area luka atau peralatan steril.
- 6) Cuci tangan secara seksama.
- 7) Pasang perlak pengalas.

- 8) Gunakan sarung tangan bersih sekali pakai dan lepaskan plester, ikatan, atau balutan dengan pinset.
- 9) Lepaskan plester dengan melepaskan ujung dan menariknya dengan perlahan, sejajar pada kulit dan mengarah pada balutan. Jika masih terdapat plester pada kulit, bersihkan dengan alkohol.
- 10) Dengan sarung tangan atau pinset, angkat balutan, penahankan permukaan kotor jauh dari penglihatan klien.
- 11) Jika balutan lengket pada luka, lepaskan dengan memberikan larutan steril atau NaCl.
- 12) Observasi karakter dan jumlah drainase pada balutan.
- 13) Buang balutan kotor pada bengkok. Lepaskan sarung tangan dengan menarik bagian dalam keluar. Buang di tempat yang tepat (bengkok lisol).
- 14) Buka baki instrumen balutan steril atau secara individual tertutup bahan steril. Tempatkan pada meja di samping pasien. Balutan, gunting, dan pinset harus tetap pada baki instrumen steril atau dapat ditempatkan pada penutup steril yang terbuka sebagai area steril atau di atas kasa steril.
- 15) Jika penutup atau kemasan kasa steril menjadi basah akibat larutan antiseptik, ulangi persiapan bahan.
- 16) Kenakan sarung tangan steril.
- 17) Inspeksi luka. Perhatikan kondisinya, letak drain, integritas jahitan atau penutupan kulit, dan karakter drainase (palpasi luka, jika perlu dengan bagian tangan non dominan yang tidak akan menyentuh bahan steril.)

- 18) Bersihkan luka dengan larutan antiseptik yang diresepkan atau larutan garam fisiologis. Pegang kasa yang dibasahi larutan tersebut dengan pinset. Gunakan satu kasa untuk setiap kali usapan. Bersihkan dari area kurang terkontaminasi ke area terkontaminasi. Gerakkan dengan tekanan progresif menjauh dari insisi atau tepi luka.
- 19) Gunakan kasa baru untuk mengeringkan luka atau insisi. Usap dengan cara seperti pada langkah 18.
- 20) Berikan salep antiseptik jika dipesankan, gunakan teknik seperti langkah pembersihan. jangan dioleskan di tempat drainase.
- 21) Pasang kasa steril kering pada insisi atau letak luka.
- 22) Gunakan plester di atas balutan, fiksasi dengan ikatan atau balutan.
- 23) Lepaskan sarung tangan dan buang pada tempat yang telah disediakan.
- 24) Buang semua bahan dan bantu klien kembali pada posisi nyaman.
- 25) Cuci tangan.
- 26) Dokumentasikan penggantian balutan, termasuk pernyataan respons klien, observasi luka, balutan, dan drainase.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa telah dilaksanakan oleh Universitas Airlangga telah terbukti bahwa penampilan dosen dipersepsikan mahasiswa sebagai salah satu faktor yang berperan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar. Yang berarti bahwa dosen memiliki peranan sebagai motivator para mahasiswanya dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran dan mahasiswa menyatakan penampilan dosen turut memberikan kontribusi dalam membangkitkan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa keperawatan menjadi kurang memuaskan karena motivasi belajar mahasiswa rendah yang disebabkan salah satu faktor terkait yaitu penampilan dosen dalam pembelajaran yang meliputi kemampuan profesional, hubungan interpersonal, serta kualitas personal.

Diketahuinya hubungan penampilan dosen dengan prestasi belajar mahasiswa dapat dijadikan sebagai landasan dalam peningkatan kualitas perkuliahan pada pendidikan tinggi ilmu keperawatan sebagai upaya mengoptimalkan mutu sarjana keperawatan, dan terutama peningkatan kualitas profesional dosen untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal pada khususnya. (Setho H, 2007).

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dengan prestasi belajar mahasiswa kebutuhan dasar manusia.

Setiap proses belajar selalu dimulai melalui persepsi, setelah mahasiswa menerima stimulus dari lingkungan belajarnya. Karenanya persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Sekali mahasiswa mempunyai persepsi keliru terhadap penyajian materi oleh dosen, maka untuk selanjutnya akan sukar mengubah persepsi tadi, sehingga mahasiswa akan memiliki struktur kognitif yang salah.

Oleh karena itu dosen merupakan salah satu stimulasi yang sangat besar pengaruhnya dalam memotivasi peserta didik untuk belajar. Kemampuan merancang bahan ajar, dan perilaku juga termasuk upaya pembelajaran dalam menentukan prestasi belajar mahasiswa .

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dosen antara lain : kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal.

2. Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa kebutuhan dasar manusia.

Motivasi belajar seseorang yang tinggi merupakan motor penggerak untuk melakukan aktifitas belajar dan selalu berusaha untuk mencapai hasil seperti apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Misalnya seorang mahasiswa dengan motivasi yang tinggi untuk menjadi perawat maka akan termotivasi untuk belajar sehingga akan memperoleh hasil belajar atau prestasi belajar yang baik.

Mengingat keterikatan yang cukup kuat antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, timbul dugaan bahwa penyebab prestasi belajar yang rendah dikalangan mahasiswa adalah kurangnya motivasi dalam menjalankan kegiatan belajarnya.

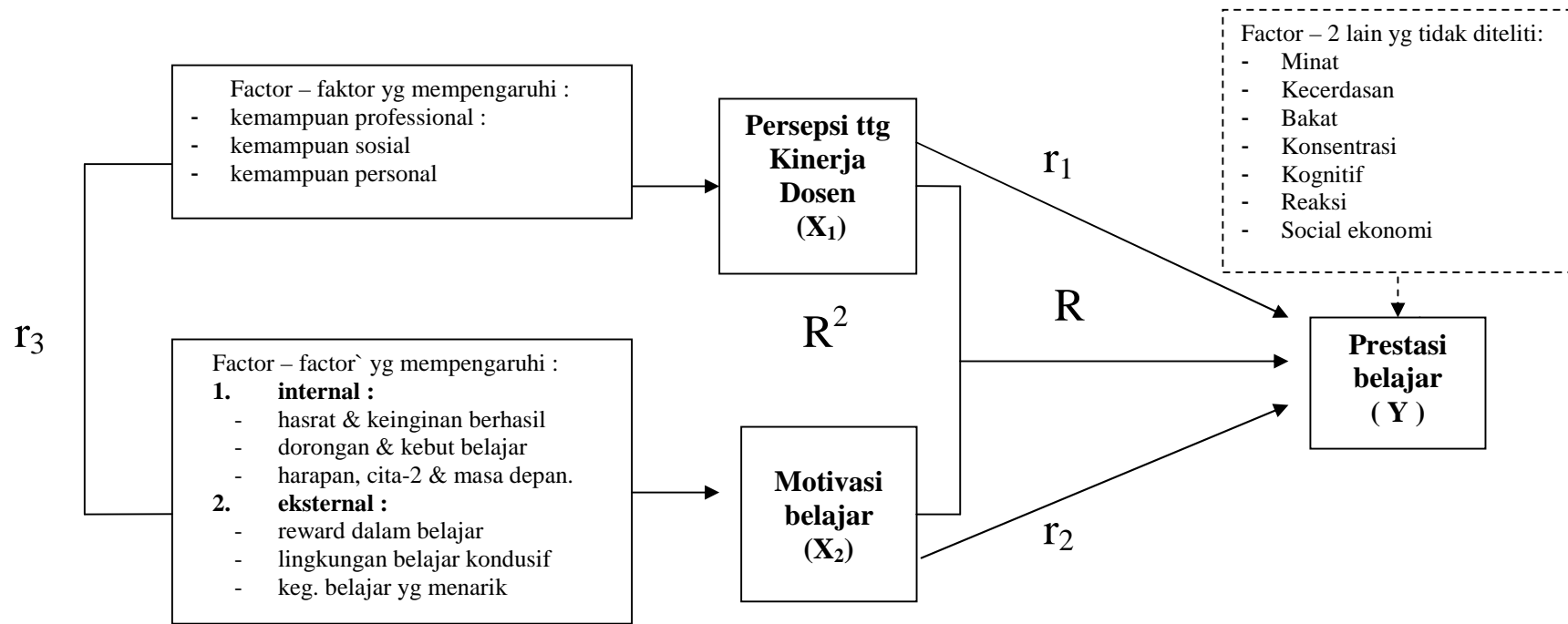
3. Hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia.

Kinerja dosen dan motivasi belajar siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sehingga seseorang merasa senang dan terpenggil untuk meningkatkan mutu pembelajaran, karena faktor -faktor tersebut lebih berpengaruh untuk mewujudkan aktifitas untuk mencapai suatu tujuan terutama dalam meraih prestasi belajar secara optimal.

Kinerja dosen dan motivasi belajar siswa yang tinggi akan semakin menguatkan atau meneguhkan seseorang atau individu untuk melakukan atau berbuat dalam mencapai apa yang diinginkan sehingga seseorang mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan jauh lebih semangat untuk selalu berusaha atau belajar sehingga diperoleh hasil atau prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya kinerja dosen yang kurang profesional didalam proses belajar mengajar maka akan menurunkan semangat belajar mahasiswa sehingga tidak ada dorongan atau motivasi untuk berusaha kearah pencapaian suatu hasil yang baik.

Dosen memiliki peranan sebagai motivator para mahasiswanya dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran. Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja dosen akan mempengaruhi motivasi belajar semakin tinggi motivasi akan semakin baik hasil atau prestasi belajarnya.

Selain kedua faktor kinerja dosen (X_1) dan motivasi belajar (X_2) tersebut diatas prestasi belajar dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti minat, kecerdasan, bakat, konsentrasi, kemampuan kognitif, reaksi, organisasi ulangan, sosial, dan ekonomi. Dari berbagai faktor tersebut diatas peneliti hanya mengambil atau meneliti kinerja dosen dan motivasi belajar saja sedang faktor yang lain tidak diteliti.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

X_1 = Variabel Persepsi tentang Kinerja Dosen

X_2 = Variabel Motivasi Belajar

Y = Variabel Prestasi belajar

r_1 = Korelasi X_1 dengan Y

r_2 = Korelasi X_2 dengan Y

r_3 = Korelasi X_1 dengan X_2 (independensi)

R = Korelasi bersama X_1 , X_2 , dengan Y

R^2 = Koefisien diterminasi

⁽¹⁾ = Faktor-faktor diluar X_1 , X_2 , yang berpengaruh terhadap Y akan tetapi tidak diteliti

D. Hipotesis

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia.
3. Ada hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan pada institusi Program Studi D III Keperawatan Universitas Bondowoso.

2. Waktu

Jadual Penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2009 sampai dengan Maret 2010.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan korelasional, yaitu mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor berdasar pada kofisien. Alasan menggunakan metode deskriptif korelasional ini adalah untuk memberi gambaran hubungan variabel bebas yaitu persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi mahasiswa dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat I Prodi DIII Keperawatan Universitas Bondowoso 2008/2009 yang berjumlah 60 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Karena dari populasi yang berjumlah 60 orang untuk keperluan uji instrument dan uji hipotesis maka besar sampel penelitian untuk uji hipotesis sejumlah 30 orang.

Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak karena semua unsur yang ada di populasi mempunyai peluang sama untuk terambil sebagai sampel mewakili populasinya. Dalam hal ini sampel homogenitas yaitu mahasiswa tingkat I Prodi DIII Keperawatan Universitas Bondowoso.

Cara *simple random sampling* dalam penelitian ini yaitu sesuai langkah yang sudah ditetapkan dengan melakukan undian. Dari 60 orang mahasiswa dalam satu kelas diambil 30 orang (50%) untuk uji instrument dan 30 orang (50%) untuk uji hipotesis.

D. Teknik pengumpulan data

1. Angket

Data variabel bebas berupa kinerja dosen dan motivasi belajar mahasiswa diambil menggunakan system angket yang juga biasa disebut kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002).

Angket yang digunakan adalah menggunakan angket terbuka dan tiap alternatif jawaban menggunakan skala likert. Jawaban setiap pernyataan disusun

dalam gradasi dari positif (Favorable) sampai negatif (Unfavorable), berupa kata-kata sangat setuju (SS), setuju(S), ragu-ragu(R), tidak setuju(TS) dan sangat tidak setuju (STS), masing-masing diberi skor satu sampai lima(1-5). Setiap alternatif jawaban mempunyai bobot atau skor yang berbeda-beda. Pemberian skor untuk tiap-tiap alternatif jawaban disesuaikan dengan kriteria item. Untuk pernyataan yang *favorable* maka penghitungan skor atau nilainya adalah:

- a. sangat setuju (SS) : nilai 5
- b. setuju(S) : nilai 4
- c. ragu-ragu(R) : nilai 3
- d. tidak setuju(TS) : nilai 2
- e. sangat tidak setuju(STS) : nilai 1

Sedang pernyataan yang *unfavorable* perhitungan skor atau nilainya adalah:

- a. sangat setuju(SS) : nilai 1
- b. setuju(S) : nilai 2
- c. ragu-ragu (R) : nilai 3
- d. tidak setuju(TS) : nilai 4
- e. sangat tidak setuju(STS) : nilai 5

Hasil dari jawaban responden / skor yang didapat dibagi dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100 dan hasil angket persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen yaitu dengan nilai *maximal, minimal, mean, median, modus, standar deviasi* dengan interval 0 – 100. Pada angket motivasi belajar mahasiswa penilaian sama dengan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen yaitu hasil dari

jawaban responden / skor yang didapat dibagi dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100. Skor motivasi belajar diperoleh yaitu dengan nilai *maximal*, *minimal*, *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi* dengan interval 0 – 100.

2. Tes prestasi belajar

Tes prestasi belajar pada penelitian ini menggunakan tes objektif dengan model tes pilihan ganda (*multiple choice test*) yang terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

Dalam penelitian ini pertanyaan dan analisa data yang digunakan adalah tes prestasi belajar kemudian diberi skor pada tiap pilihan responden. Hasil dari jawaban responden yang telah diberi bobot dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor yang tertinggi kemudian dikalikan 100 dan hasilnya berupa angka 0 - 100.

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100$$

N : Nilai yang didapat

Sp : Skor yang didapat

Sm : Skor yang maksimum

Pengolahan skor prestasi belajar didapatkan dengan nilai *maximal*, *minimal*, *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi* dengan interval 0 – 100.

E. Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum alat ukur penelitian digunakan, dilakukan pengujian kelayakan alat ukur penelitian, dengan menggunakan responden uji coba sejumlah 30 mahasiswa tingkat I Prodi DIII Keperawatan Universitas Bondowoso yaitu pada angket persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar .

Teknik pengukuran validitas item adalah menggunakan formulasi korelasi product moment dari *Pearson* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = koefisien korelasi antara skor item dengan skor total
 $\sum X$ = jumlah skor item
 $\sum Y$ = jumlah skor total
 n = jumlah responden
(Arikunto,2002).

Hasil perhitungan angket yang telah diujicobakan akan dibandingkan dengan r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sehingga item dinyatakan valid jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dan tidak valid jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$

Sedang teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas angket adalah teknik *Alfa Cronbach* yaitu:

$$r_1 = \left\{ \frac{K}{(K-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right\}$$

Keterangan:

K = banyaknya item
 $\sum S_i^2$ = jumlah variasi item
 S^2 = variasi total (Sugiono.1999)

Hasil riil yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan r tabel korelasi Product moment pada taraf signifikansi 5% dan $N=30$ jumlah sampel try out, jika hasil perhitungan menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka reliabilitas angket terpenuhi. Dalam penentuan item angket penulis hanya menggunakan item soal yang valid untuk mengukur variabel kinerja dosen dan motivasi belajar.

a. Pengujian Kuesioner Persepsi Mahasiswa terhadap Dosen

Dari hasil uji coba kuesioner penelitian untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap dosen, didapatkan hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3.1 Validitas Kuesioner Persepsi

No.	KUESIONER	Korelasi	Signifikansi	Kesimpulan
1	Kuesioner 1	0,63	0,00	Valid
2	Kuesioner 2	0,64	0,00	Valid
3	Kuesioner 3	0,90	0,00	Valid
4	Kuesioner 4	-0,19	0,32	tidak valid
5	Kuesioner 5	0,82	0,00	Valid
6	Kuesioner 6	0,77	0,00	Valid
7	Kuesioner 7	0,44	0,02	Valid
8	Kuesioner 8	0,57	0,00	Valid
9	Kuesioner 9	0,16	0,39	tidak valid
10	Kuesioner 10	0,19	0,31	tidak valid
11	Kuesioner 11	0,60	0,00	Valid
12	Kuesioner 12	0,21	0,26	tidak valid
13	Kuesioner 13	0,80	0,00	Valid
14	Kuesioner 14	0,46	0,01	Valid
15	Kuesioner 15	0,77	0,00	Valid
16	Kuesioner 16	0,77	0,00	Valid
17	Kuesioner 17	0,54	0,00	Valid
18	Kuesioner 18	0,46	0,01	Valid
19	Kuesioner 19	-0,06	0,74	tidak valid
20	Kuesioner 20	0,89	0,00	Valid
21	Kuesioner 21	0,65	0,00	Valid
22	Kuesioner 22	0,84	0,00	Valid
23	Kuesioner 23	0,61	0,00	Valid
24	Kuesioner 24	0,79	0,00	Valid
25	Kuesioner 25	0,41	0,02	Valid
26	Kuesioner 26	0,47	0,01	Valid

27	Kuesioner 27	0,60	0,00	Valid
28	Kuesioner 28	0,45	0,01	Valid
29	Kuesioner 29	0,79	0,00	Valid
30	Kuesioner 30	0,28	0,14	tidak valid
31	Kuesioner 31	0,00	1,00	tidak valid
32	Kuesioner 32	0,84	0,00	Valid
33	Kuesioner 33	0,83	0,00	Valid
34	Kuesioner 34	0,82	0,00	Valid
35	Kuesioner 35	0,51	0,00	Valid
36	Kuesioner 36	0,86	0,00	Valid
37	Kuesioner 37	0,17	0,37	tidak valid
38	Kuesioner 38	0,69	0,00	Valid
39	Kuesioner 39	0,28	0,14	tidak valid
40	Kuesioner 40	0,69	0,00	Valid
41	Kuesioner 41	0,84	0,00	Valid
42	Kuesioner 42	0,78	0,00	Valid
43	Kuesioner 43	0,48	0,01	Valid
44	Kuesioner 44	0,27	0,15	tidak valid
45	Kuesioner 45	0,51	0,00	Valid
46	Kuesioner 46	0,58	0,00	Valid
47	Kuesioner 47	0,29	0,12	tidak valid
48	Kuesioner 48	0,90	0,00	Valid
49	Kuesioner 49	0,70	0,00	Valid
50	Kuesioner 50	0,58	0,00	Valid
51	Kuesioner 51	0,79	0,00	Valid
52	Kuesioner 52	0,92	0,00	Valid
53	Kuesioner 53	0,85	0,00	Valid
54	Kuesioner 54	0,61	0,00	Valid
55	Kuesioner 55	0,61	0,00	Valid
56	Kuesioner 56	0,71	0,00	Valid
57	Kuesioner 57	0,90	0,00	Valid
58	Kuesioner 58	0,72	0,00	Valid
59	Kuesioner 59	-0,27	0,15	tidak valid
60	Kuesioner 60	0,57	0,00	Valid
61	Kuesioner 61	0,83	0,00	Valid
62	Kuesioner 62	0,90	0,00	Valid
63	Kuesioner 63	0,65	0,00	Valid
64	Kuesioner 64	0,69	0,00	Valid
65	Kuesioner 65	0,09	0,65	tidak valid
66	Kuesioner 66	0,79	0,00	Valid
67	Kuesioner 67	0,85	0,00	Valid
68	Kuesioner 68	0,50	0,01	Valid
69	Kuesioner 69	0,44	0,01	Valid
70	Kuesioner 70	0,61	0,00	Valid

71	Kuesioner 71	0,62	0,00	Valid
72	Kuesioner 72	0,44	0,01	Valid
73	Kuesioner 73	0,16	0,41	tidak valid
74	Kuesioner 74	0,87	0,00	Valid
75	Kuesioner 75	0,67	0,00	Valid
76	Kuesioner 76	0,42	0,02	Valid
77	Kuesioner 77	0,39	0,03	Valid
78	Kuesioner 78	0,65	0,00	Valid

Dari soal diatas maka butir pertanyaan yang tidak valid adalah nomor 4, 9, 10,12, 19, 30, 31, 37, 39, 44, 47, 59, 65 dan 73 (14 butir soal).

Adapun hasil uji reliabilitas untuk kuesioner diperoleh nilai 0,974 lebih besar dari 0,6 yang bermakna bahwa kuesioner untuk pengukuran persepsi mahasiswa terhadap dosen reliabel.

b. Pengujian Kuesioner Motivasi Belajar

Setelah dilakukan pengujian alat ukur/ kuesioner tentang motivasi pada 30 mahasiswa, didapatkan validitas butir soal sebagai berikut:

Tabel 3.2 Validitas Kuesioner Motivasi

No	MOTIVASI	Korelasi	Signifikansi	Kesimpulan
1	Item no.1	0.580	0.001	Valid
2	Item no.2	0.519	0.003	Valid
3	Item no.3	0.554	0.001	Valid
4	Item no.4	0.416	0.022	Valid
5	Item no.5	0.091	0.634	Tidak Valid
6	Item no.6	0.536	0.002	Valid
7	Item no.7	0.191	0.313	Tidak Valid
8	Item no.8	0.536	0.002	Valid
9	Item no.9	0.149	0.431	Tidak Valid
10	Item no.10	0.419	0.021	Valid
11	Item no.11	0.456	0.011	Valid
12	Item no.12	0.589	0.001	Valid
13	Item no.13	0.506	0.004	Valid
14	Item no.14	0.369	0.045	Valid
15	Item no.15	0.225	0.232	Tidak Valid
16	Item no.16	0.551	0.002	Valid

17	Item no.17	0.484	0.007	Valid
18	Item no.18	0.249	0.185	Tidak Valid
19	Item no.19	0.501	0.005	Valid
20	Item no.20	0.479	0.007	Valid
21	Item no.21	0.230	0.222	Tidak Valid
22	Item no.22	0.560	0.001	Valid
23	Item no.23	0.431	0.018	Valid
24	Item no.24	0.255	0.174	Tidak Valid
25	Item no.25	0.459	0.011	Valid
26	Item no.26	0.434	0.017	Valid
27	Item no.27	0.513	0.004	Valid
28	Item no.28	0.568	0.001	Valid
29	Item no.29	0.118	0.533	Tidak Valid
30	Item no.30	0.375	0.041	Valid
31	Item no.31	0.557	0.001	Valid
32	Item no.32	0.479	0.007	Valid
33	Item no.33	0.567	0.001	Valid
34	Item no.34	0.459	0.011	Valid
35	Item no.35	0.503	0.005	Valid
36	Item no.36	0.560	0.001	Valid
37	Item no.37	0.484	0.007	Valid
38	Item no.38	0.592	0.001	Valid
39	Item no.39	0.030	0.875	Tidak Valid
40	Item no.40	0.476	0.008	Valid
41	Item no.41	0.047	0.805	Tidak Valid
42	Item no.42	0.485	0.007	Valid
43	Item no.43	0.427	0.019	Valid
44	Item no.44	0.426	0.019	Valid
45	Item no.45	0.484	0.007	Valid
46	Item no.46	0.419	0.021	Valid
47	Item no.47	0.449	0.013	Valid
48	Item no.48	0.406	0.026	Valid
49	Item no.49	0.164	0.387	Tidak Valid
50	Item no.50	0.479	0.007	Valid

Dari soal diatas maka butir pertanyaan yang tidak valid adalah nomor 5, 7, 9,15, 18, 21, 24, 29, 39, 41, dan 49(11 butir soal).

Selanjutnya hasil uji reliabilitas adalah 0,904. Nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6 yang bermakna kuesioner motivasi reliabel.

Dari hasil pengujian kuesioner, maka selanjutnya hanya item soal/ kuesioner yang valid saja yang digunakan untuk melakukan penelitian (pengambilan data).

2. Tes Hasil Belajar Menggunakan Analisis Butir Soal

a. Tingkat kesukaran

Yang dimaksud tingkat kesukaran butir soal ialah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Tingkat kesukaran butir soal biasanya dilambangkan dengan p. makin besar nilai p (yang berarti makin besar proporsi yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut), makin rendah tingkat kesukaran butir soal itu. Yang berarti butir soal itu makin mudah. Tingkat kesukaran butir soal berkisar antara 0.0 sampai dengan 1.0. Bila butir soal mempunyai tingkat kesukaran 0.0 berarti tidak seorangpun peserta tes dapat menjawab butir soal tersebut secara benar. Tingkat kesukaran 1.0 berarti bahwa semua peserta tes dapat menjawab butir soal itu secara benar.

Rumus untuk menghitung tingkat kesukaran soal ialah :

$$p = \frac{\text{jumlah yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh peserta tes}}$$

Tingkat kesukaran perangkat soal (naskah ujian) dapat ditentukan dengan menjumlah tingkat kesukaran semua butir soal, kemudian dibagi dengan jumlah butir soal. Secara singkat tingkat kesukaran perangkat soal dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum b}{N}$$

Keterangan :

p = tingkat kesukaran naskah soal

b = tingkat kesukaran soal

Σ = sigma (jumlah)

N = jumlah butir soal (Asmawi Z, 2005)

Untuk sederhananya tingkat kesukaran butir dan perangkat soal dapat

dibagi menjadi tiga kelompok yaitu mudah, sedang, dan sukar. Sebagai patokan

dapat digunakan tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3 Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran	Nilai P
Sukar	0.0 – 0.25
Sedang	0.26 – 0.75
Mudah	0.76 – 1.00

b. Daya Beda

Daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah(kelompok bawah) diantara para peserta tes. Karena daya beda dihitung dari hasil tes kelompok peserta ujian tertentu, maka dalam penafsiran daya bedapun haruslah selalu dikaitkan dengan kelompok peserta tes (kelompok sampel) tertentu itu. Daya beda suatu butir soal yang didasarkan pada hasil tes suatu kelompok belum tentu akan berlaku pada kelompok yang lain, apalagi bila tingkat kemampuan masing-masing kelompok peserta tes itu berbeda. Daya beda butir soal biasa disimbolkan dengan D (huruf kapital).

Dari keterangan diatas kita rumus daya beda adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{B_a - B_b}{0.5T}$$

Keterangan :

D = daya beda

B_a = jumlah kelompok atas yang menjawab benar

B_b = jumlah kelompok bawah yang menjawab benar

T = jumlah peserta tes

Tabel 3.4 Klasifikasi Daya Beda Butir Soal

Daya beda	Keterangan
Negatif	Jelek sekali (tidak layak)
0.00 – 0.20	Jelek
0.21 – 0.40	Cukup
0.41 – 0.70	Baik
0.71 – 1.00	Baik sekali

Di samping rumus di atas, untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk pilihan ganda dapat dipergunakan rumus korelasi point biserial (*r_{pbis}*) dan korelasi biserial (*r_{bis}*) seperti berikut.

$$r_{pbis} = \frac{\bar{X}_b - \bar{X}_s}{SD} \sqrt{pq} \quad \text{dan} \quad r_{bis} = \frac{\bar{Y}_b - \bar{Y}_s}{SD} \cdot \frac{nb \cdot ns}{un \sqrt{n^2 - n}}$$

Keterangan :

X_b, Y_b : rata-rata skor mahasiswa yang menjawab benar

X_s, Y_s : rata-rata skor mahasiswa yang menjawab salah

SD : simpangan baku skor total

nb dan n : jumlah mahasiswa yang menjawab benar dan jumlah mahasiswa yang menjawab salah, serta nb + n, = n.

p : proporsi jawaban benar terhadap semua jawaban siswa
q : I – p
U : ordinat kurva normal.

c. Reliabilitas Instrumen Tes (soal bentuk pilihan ganda)

Untuk mengetahui koefisien reliabilitas tes soal bentuk pilihan ganda digunakan rumus Kuder Richadson 20 (KR-20) seperti berikut ini :

$$KR - 20 = \frac{n}{n-1} \left[1 - \frac{\sum p(1-p)}{(SD)^2} \right]$$

Keterangan :

n : Jumlah butir soal
(SD)² : Deviasi standar skor tes
p : tingkat kesukaran

3. Pengujian Soal Test Prestasi

Pengujian soal test prestasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yaitu uji tingkat kesukaran soal, uji daya pembeda soal, uji validitas dan uji reliabilitas soal.

Dari hasil uji coba tes prestasi belajar pada 30 mahasiswa, diperoleh tingkat kesulitan soal sebagai berikut :

Tabel 3.5 Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Soal

Soal	Tingkat kesukaran		Daya pembeda	
	Nilai	Kategori	D	Kategori
Soal no.1	0.933	Mudah	0.267	Cukup
Soal no.3	0.733	Sedang	0.667	Baik
Soal no.4	0.233	Sukar	0.467	Baik
Soal no.5	0.700	Sedang	0.600	Baik
Soal no.6	0.267	Sedang	0.400	Cukup
Soal no.8	0.633	Sedang	0.333	Cukup
Soal no.9	0.433	Sedang	0.600	Baik
Soal no.12	0.400	Sedang	0.267	Cukup

Soal no.13	0.900	Mudah	0.333	Cukup
Soal no.14	0.367	Sedang	0.333	Cukup
Soal no.15	0.200	Sukar	0.400	Cukup
Soal no.16	0.700	Sedang	0.600	Baik
Soal no.17	0.300	Sedang	0.467	Baik
Soal no.18	0.200	Sukar	0.267	Cukup
Soal no.19	0.800	Mudah	0.533	Baik
Soal no.20	0.800	Mudah	0.533	Baik
Soal no.21	0.233	Sukar	0.467	Baik
Soal no.23	0.767	Mudah	0.333	Cukup
Soal no.24	0.300	Sedang	0.333	Cukup
Soal no.25	0.500	Sedang	0.467	Baik
Soal no.26	0.667	Sedang	0.667	Baik
Soal no.27	0.267	Sedang	0.533	Baik
Soal no.28	0.933	Mudah	0.267	Cukup
Soal no.29	0.733	Sedang	0.533	Baik
Soal no.30	0.733	Sedang	0.533	Baik
Soal no.31	0.767	Mudah	0.333	Cukup
Soal no.32	0.767	Mudah	0.467	Baik
Soal no.33	0.833	Mudah	0.467	Baik
Soal no.34	0.767	Mudah	0.600	Baik
Soal no.35	0.567	Sedang	0.733	Baik sekali
Soal no.36	0.833	Mudah	0.467	Baik
Soal no.37	0.367	Sedang	0.733	Baik sekali
Soal no.38	0.833	Mudah	0.467	Baik
Soal no.40	0.800	Mudah	0.533	Baik
Soal no.41	0.500	Sedang	0.600	Baik
Soal no.42	0.833	Mudah	0.333	Cukup
Soal no.43	0.867	Mudah	0.400	Cukup
Soal no.47	0.733	Sedang	0.533	Baik
Soal no.48	0.300	Sedang	0.600	Baik
Soal no.49	0.400	Sedang	0.400	Cukup
Soal no.50	0.333	Sedang	0.400	Cukup

Hasil pengukuran tingkat kesukaran soal secara keseluruhan didapatkan nilai 58,5% atau soal secara umum dalam kategori sedang.

Hasil uji validitas soal didapatkan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Validitas Item Soal Prestasi

SOAL	Korelasi	Sig.	Keterangan	SOAL	Korelasi	Sig.	Keterangan
soal 1	0,423	0,020	valid	soal 26	0,685	0,000	valid
soal 2	0,312	0,093	tidak valid	soal 27	0,577	0,001	valid
soal 3	0,659	0,000	valid	soal 28	0,423	0,020	valid
soal 4	0,709	0,000	valid	soal 29	0,446	0,013	valid
soal 5	0,594	0,001	valid	soal 30	0,545	0,002	valid
soal 6	0,509	0,004	valid	soal 31	0,386	0,035	valid
soal 7	0,213	0,258	tidak valid	soal 32	0,425	0,019	valid
soal 8	0,428	0,018	valid	soal 33	0,514	0,004	valid
soal 9	0,568	0,001	valid	soal 34	0,465	0,010	valid
Soal 10	0,227	0,227	tidak valid	soal 35	0,745	0,000	valid
Soal 11	-0,151	0,427	tidak valid	soal 36	0,469	0,009	valid
Soal 12	0,385	0,036	valid	soal 37	0,755	0,000	valid
Soal 13	0,455	0,012	valid	soal 38	0,523	0,003	valid
Soal 14	0,497	0,005	valid	soal 39	0,262	0,162	tidak valid
Soal 15	0,558	0,001	valid	soal 40	0,582	0,001	valid
Soal 16	0,645	0,000	valid	soal 41	0,594	0,001	valid
Soal 17	0,453	0,012	valid	soal 42	0,406	0,026	valid
Soal 18	0,366	0,047	valid	soal 43	0,374	0,042	valid
Soal 19	0,506	0,004	valid	soal 44	0,305	0,101	tidak valid
Soal 20	0,498	0,005	valid	soal 45	0,122	0,521	tidak valid
Soal 21	0,669	0,000	valid	soal 46	0,354	0,055	tidak valid
Soal 22	0,237	0,207	tidak valid	soal 47	0,522	0,003	valid
Soal 23	0,457	0,011	valid	soal 48	0,673	0,000	valid
Soal 24	0,446	0,014	valid	soal 49	0,378	0,039	valid
Soal 25	0,466	0,009	valid	soal 50	0,609	0,000	valid

Dari hasil uji validitas item/ butir soal didapatkan terdapat 9 butir soal yang tidak valid, yaitu item soal nomor 2, 7,10, 11, 22, 39, 44, 45 dan 46.

Dari hasil diatas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas item soal dengan menggunakan *Cronbach Alpha* dan didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,927. Nilai ini lebih besar daripada 0,6 yang bermakna bahwa soal reliabel.

F. Definisi Operasional

Tabel 3.7 Definisi Operasional

NO	VARIABEL	SKALA PENGUKURAN
1.	Persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen adalah interpretasi kesan- kesan mahasiswa tentang kinerja dosen dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas dilihat dari kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan personal pada mata kuliah KDM.	a. Alat ukur : Angket b. Skala : Interval c. Skor : Skor maksimal : 320 Skor minimal : 64 <u>Cara hitung :</u> Jumlah skor yang didapat dibagi dengan skor max dan dikalikan 100 berupa nilai <i>max, min, mean, median, modus, standar deviasi</i> .
2.	Motivasi adalah dorongan, keinginan dan kemauan yang kuat dari mahasiswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik untuk mengikuti, dan berhasil dalam kegiatan proses belajar mengajar KDM .	a. Alat ukur : Angket b. Skala : Interval c. Skor : Skor maksimal : 195 Skor minimal : 39 <u>Cara hitung :</u> Jumlah skor yang didapat dibagi dengan skor max dan dikalikan 100 berupa nilai <i>max, min, mean, median, modus, standar deviasi</i> .
3	Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan yang dicapai oleh mahasiswa ditunjukkan dengan nilai tes hasil prestasi belajar KDM dalam bentuk soal objektif (<i>mutiple choice question</i>).	a. Alat ukur : Tes MCQ b. Skala : Interval c. Skor : Untuk pertanyaan: Benar : 1 Salah : 0 Skor maksimal : 41 Skor minimal : 0 <u>Cara hitung :</u> Jumlah skor yang didapat dibagi dengan skor max dan dikalikan 100 berupa nilai <i>max, min, mean, median, modus, standar deviasi</i> .

G. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini *data entry* dilakukan dengan program SPSS 17.0. Data dianalisis dengan model Analisis Regresi Linier Ganda, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Ket :

Y = Prestasi (skor)

a = konstanta

X₁ = persepsi (skor)

X₂ = motivasi

Arah pengaruh variabel bebas dan variabel perancu (*confounding factor*) ditunjukkan oleh tanda dari koefisien regresi, sedang besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien regresi. Interpretasi parameter koefisien regresi sebagai berikut:

$b_i > 0$ Variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

$b_i = 0$ Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

$b_i < 0$ Variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Koefisien regresi b_i juga disajikan dalam taksiran interval dengan Confidence Interval (CI) 95 %.

Syarat agar dapat menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*).

Persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain: asumsi tentang normalitas data, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

a. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui penyebaran suatu variabel acak berdistribusi normal atau tidak. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi ini tidak memenuhi kaidah asumsi normalitas.

Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test*.

Hipotesis yang diajukan

Ho : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Hi : data bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Keputusan uji adalah : $A_{\text{symp}} \text{Sig} > \text{taraf signifikan } (\alpha)$ menerima Ho

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independent yang memiliki kemiripan dengan variabel independent lainnya dalam satu model. Kemiripan antar variabel dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya suatu korelasi yang kuat antara satu variabel dengan variabel independent yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinearitas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Penentuan ada tidaknya multikolinearitas ditentukan dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dimana nilai VIF tidak boleh lebih dari 10 atau korelasi antar masing-masing variabel kurang dari 0,70 (Nugroho, 2006:58).

c. Uji Kerandoman Data (Uji Autokorelasi)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode berikutnya. Penentuan autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Pedoman uji autokorelasi adalah :

- 1) Tidak terjadi autokorelasi = $1,65 < DW < 2,35$
- 2) Tidak dapat disimpulkan = $1.21 < DW < 1.65$ atau $2.35 < DW < 2.79$
- 3) Terjadi autokorelasi = $DW < 1.21$ atau $DW > 2.79$

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi bila varian Y berubah, karena variabel X berubah, sehingga timbul perbedaan, karena adanya gangguan (e) yang timbul dalam fungsi regresi mempunyai varian yang berbeda. Heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya.

Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linier, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homoskedastisitas (Gujarati, 2003:178). Untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat digunakan uji *rank correlation spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan antara variabel bebas dengan *absolut residual*. Bila signifikansi hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%) atau jika ternyata varian dari e tidak konstan misalnya membesar atau mengecil pada nilai X yang lebih tinggi, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2003:98).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

1. Gambaran Umum Penelitian

Pada gambaran umum penelitian ditampilkan data tentang persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen, motivasi belajar mahasiswa dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia dengan jumlah responden 30 mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Bondowoso tingkat I semester II Tahun Akademik 2008/2009.

Tabel 4.1 Deskripsi data persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen, motivasi belajar dan prestasi belajar Kebutuhan Dasar Manusia

Variabel	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Prestasi belajar mhs	30	20	76	1612	53.74	14.24
Persepsi mhs ttg kinerja dosen	30	63	84	2283	76.09	4.29
Motivasi mahasiswa	30	67	91	2365	78.84	6.02
Valid N	30					

Dari hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata tertinggi adalah variabel motivasi mahasiswa sebesar 78, 84 sedangkan nilai rata-rata terendah adalah variabel prestasi belajar sebesar 53,74.

B. Uji Hipotesis

1. Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Kinerja Dosen dengan Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia

Berdasarkan hasil uji statistik SPSS versi 17.0 dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Pearson didapatkan data dibawah ini :

Tabel 4.2 Hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dengan prestasi belajar Kebutuhan Dasar Manusia

Variabel	Analisis	persepsi mhs ttg kinerja dosen (X1)	prestasi belajar mhs (Y)
persepsi mhs ttg kinerja dosen (X1)	Pearson Correlation	1	0,534
	Sig (2 tailed)		0,002**
	N	30	30
prestasi belajar mhs (Y)	Pearson Correlation	0,534	1
	Sig (2 tailed)	0,002**	
	N	30	30

Ket : ** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Dari tabel diatas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,534 dengan signifikansi 0,02 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang bermakna korelasi antara kedua variabel signifikan dengan arah korelasi positif.

2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia

Hasil perhitungan statistik SPSS versi 17.0 dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Pearson didapatkan data dibawah ini :

Tabel 4.3 Hubungan motivasi mahasiswa dengan prestasi belajar Kebutuhan Dasar Manusia

Variabel	Analisis	motivasi belajar mhs (X2)	prestasi belajar mhs (Y)
motivasi belajar mhs (X2)	Pearson Correlation	1	0,617
	Sig (2 tailed)		0,000**
	N	30	30
prestasi belajar mhs (Y)	Pearson Correlation	0,617	1
	Sig (2 tailed)	0,000**	
	N	30	30

Ket : ** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Dari tabel diatas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,617 dengan signifikansi 0,00 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang bermakna korelasi antara kedua variabel signifikan dengan arah korelasi positif.

3. Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Kinerja Dosen dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia

Hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bondowoso ditentukan dengan menggunakan bantuan uji regresi linier berganda. Uji regresi dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 0,05$.

Syarat agar dapat menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*). Persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test*.

Tabel 4.4 Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Kinerja Dosen dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Analisis		prestasi belajar mhs (Y)	persepsi mhs ttg kinerja dosen (X1)	motivasi belajar mhs (X2)
N		30	30	30
Normal parameter	Mean	53.74	76.09	78.84
	Std. deviation	14.243	4.295	6.018
Most extreme Differences	Absolute	0.135	0.099	0.157
	Positive	0.08	0.096	0.157
	Negative	-0.135	-0.099	-0.116
Kolomogorov-Smirnov Z		0.74	0.545	0.861
Asymp Sig (2-tailed)		0.645	0.928	0.449

Test distribution is Normal

Dari hasil uji *Kolmolgorov smirnov* didapatkan tingkat signifikansi dari masing- masing data untuk $X1 = 0,645$, $X2 = 0,928$, $X3 = 0,449 > \alpha = 0,05$; Kesimpulan H_0 diterima atau bermakna seluruh variabel berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil pengolahan data didapatkan nilai VIF dari persepsi dan motivasi bernilai sama yaitu 2,416 dan nilai korelasi antara variabel persepsi dan prestasi sebesar 0,414 sedangkan korelasi antara motivasi dan prestasi sebesar 0,414. Hasil diatas menunjukkan tidak adanya multikolinearitas pada masing-masing variabel independen.

c. Uji Kerandoman Data (Uji Autokorelasi)

Hasil uji Durbin Watson didapat nilai 1,439 yang artinya tidak berada pada daerah autokorelasi, Pedoman uji autokorelasi adalah:

- 1) Tidak terjadi autokorelasi = $1.65 < DW < 2.35$
- 2) Tidak dapat disimpulkan = $1.21 < DW < 1.65$ atau $2.35 < DW < 2.79$
- 3) Terjadi autokorelasi = $DW < 1.21$ atau $DW > 2.79$

Tabel 4.5 Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Kinerja Dosen dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia menggunakan Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig F Change	
1	0.624	0,389	0,344	11.534	0.389	8.611	2	27	0.001	1.439

a. Predictors : (constant) : motivasi mhs, persepsi ,mhs ttg kinerja dosen

b. Dependent variable : prestasi belajar mahasiswa.

Hasil uji statistik dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 17.0 didapatkan nilai R^2 (Koefisien determinasi) yang merupakan prediktor seberapa besar varian dan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent; sebesar 0,389. Hal ini bermakna bahwa pengaruh persepsi dan motivasi hanya mampu menjelaskan sebesar 38,9% dari nilai prestasi dan sisanya (61,1 %) keragaman dari prestasi belajar dipengaruhi/ dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti. Uji F untuk mengetahui proporsi variabel dependen yang dijelaskan variabel independen secara serempak. Nilai uji F adalah 8,611 dengan signifikansi 0,01 yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dari uji prediktor kasar (uji simultan) dilanjutkan dengan uji t untuk menunjukkan kebermaknaan fungsi/ pengaruh masing-masing variabel bebas (uji parsial).

Tabel 4.6 Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Kinerja Dosen dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia menggunakan Uji t

Model		Unstandardized		Standard	t	Sig.	95,0% Confidence					Collinearity	
		Coefficients		Coefficie			Interval for B		Correlations			Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolera	VIF
1	(Constant)	17.753	38.040		2.044	0.051	155.786	.315					
	persepsi mhs ttg kinerja dosen	0.498	0.775	0.150	0.642	0.526	1.093	2.089	0.534	0.123	0.097	0.414	2.416
	motivasi mahasiswa	1.187	0.553	0.502	2.146	.041	0.052	2.322	0.617	0.382	0.323	0.414	2.416

a. Dependent Variable: Prestasi belajar mahasiswa

Hasil uji t menunjukkan signifikansi variabel persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen (X1) dan motivasi belajar (X2) konstanta (C) terhadap prestasi belajar kebutuhan dasar manusia (Y) berturut-turut adalah: 17,753; 0,498; 1,187 Hasil menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar konstanta (C) memiliki pengaruh secara bermakna terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Dari hasil perhitungan statistik didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 17,753 + 0,498X1 + 1,187 X2$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan konstanta sebesar 17,753 mempunyai arti jika persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar tetap yaitu tidak terjadi peningkatan atau penurunan maka prestasi belajar mahasiswa adalah tetap dan tidak terjadi peningkatan atau penurunan.

Koefisien regresi X_1 sebesar 0,498 mempunyai arti bahwa setiap peningkatan 1 kali persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen maka prestasi belajar mahasiswa akan meningkat sebesar 0,498.

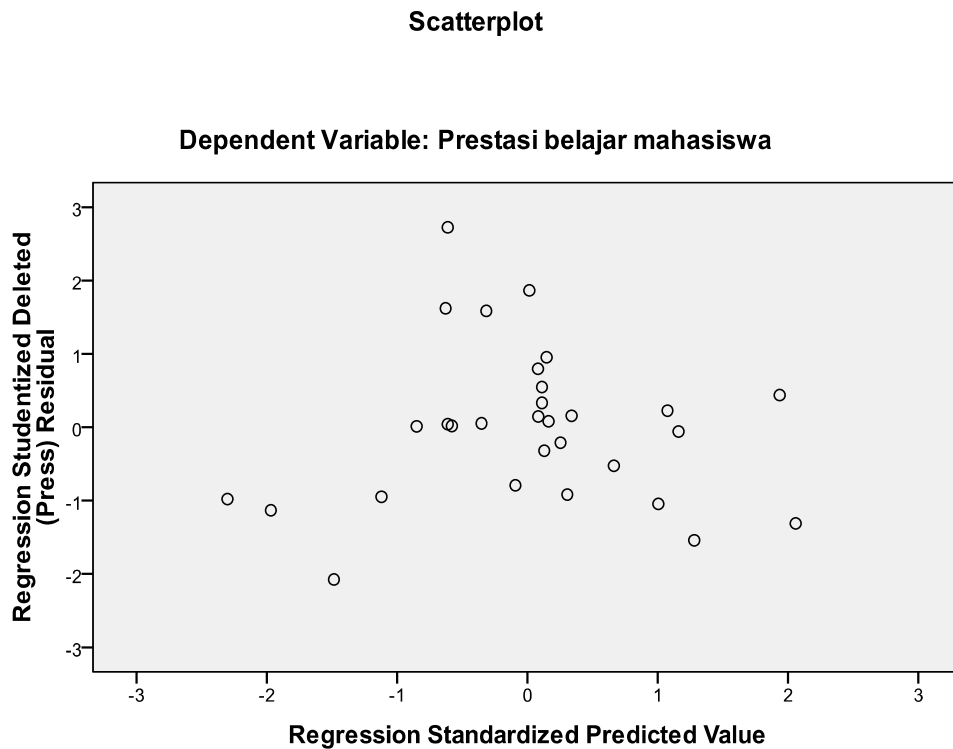
Koefisien regresi X_2 sebesar 1,187 mempunyai arti bahwa setiap peningkatan 1 kali motivasi belajar maka prestasi belajar mahasiswa akan meningkat sebesar 1,187.

Dilihat dari persamaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar. Pengaruh yang positif ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel independen (X_1 dan X_2) maka akan diikuti perubahan yang searah terhadap variabel dependen (Y).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varians residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau gambaran adanya hubungan antara nilai yang diprediksi sebagai studentized delete residual nilai tersebut. Dari uji ini didapatkan nilai residual adalah 0,001 sehingga uji ini dapat diterima.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan boxplot dan didapatkan hasilnya sebagai berikut:



Gambaran dari scatterplot didapatkan tidak ada kecenderungan penyebaran data, yang menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas.

e. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Variabel X_1 , X_2 terhadap Y

Kemudian untuk mengetahui sumbangan relatif (SR) dan Sumbangan Efektif masing-masing variabel X_1 dan Variabel X_2 terhadap Y maka dilakukan uji analisa sebagai berikut:

1) Sumbangan Relatif Variabel X_1 terhadap Y

$$\text{Rumus : } \frac{\sum X_1 Y}{(\sum X_1 \cdot Y) + (\sum X_2 \cdot Y)} \times 100\%$$

$$\frac{123625,69}{128634,15 + 123625,69} \\ 49,01 \%$$

2) Sumbangan Relatif Variabel X_2 terhadap Y

$$\text{Rumus : } \frac{\sum X_2 Y}{(\sum X_1 \cdot Y) + (\sum X_2 \cdot Y)} \times 100\%$$

$$\frac{128634,15}{128634,15 + 123625,69} \times 100\%$$
$$50,99 \%$$

3) Sumbangan Efektif Variabel X_1 terhadap Y

$$\text{Rumus} = SR X_1 \times R^2$$
$$49,01\% \times 38,9\%$$
$$19,06\%$$

4) Sumbangan Efektif Variabel X_2 terhadap Y

$$\text{Rumus} = SR X_1 \times R^2$$
$$50,99\% \times 38,9\%$$
$$19,84\%$$

C. Pembahasan

1. Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Kinerja Dosen dengan Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dengan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia dengan koefisien korelasi sebesar 0,534 (kekuatan korelasi cukup) dan signifikansi 0,02 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang bermakna korelasi antara kedua variabel signifikan dengan arah korelasi positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi dimaknai sebagai keseluruhan proses mulai dari stimulus (rangsangan) kepada panca indera (sensasi) yang kemudian diantar ke otak, di mana ia dikode serta diartikan dan selanjutnya menjadi pengalaman yang disadari (Maramis, 2006: 15). Persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses seseorang mengorganisasikan serta menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memaknai lingkungannya (Siagian, 2004: 100).

Setiap proses belajar selalu dimulai melalui persepsi, setelah mahasiswa menerima stimulus dari lingkungan. Karenanya persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Sekali mahasiswa mempunyai persepsi keliru terhadap penyajian materi oleh dosen, maka untuk selanjutnya akan sukar mengubah persepsi tadi, sehingga mahasiswa akan memiliki struktur kognitif yang salah (Lawther, 1977 dikutip oleh Soekamto dan Winataputra, 1997: 50).

Kesalahan atau kekeliruan persepsi terhadap suatu materi pelajaran atau kekeliruan persepsi tentang tingkat kesulitan penerimaan suatu materi pelajaran akan mempengaruhi perilaku individu dalam belajar. Adanya pandangan yang negatif terhadap materi kuliah yang dianggap sulit, penugasan yang menyulitkan serta teknik ujian yang dianggap sulit akan menyebabkan individu (mahasiswa) akan pesimis, kondisi ini akhirnya menyebabkan seorang pelajar (mahasiswa) akan memiliki prestasi yang rendah.

Prestasi belajar mahasiswa yang rendah juga disebabkan oleh salah satu faktor yang terkait, yakni kinerja dosen dalam pembelajaran turut memegang kendali atas dalam keberhasilan dalam proses belajar mahasiswa. Kinerja dosen

dalam perkuliahan meliputi kemampuan profesional, kemampuan sosial, serta kemampuan personal. Penelitian Welbom menemukan hubungan yang bermakna antara gaya mengajar dosen dengan prestasi belajar peserta didik (Swansburg ; 7. 2001: 90). Dosen memiliki peranan sebagai motivator para mahasiswanya dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran (Arikunto, 2003: 30). Dosen merupakan orang yang bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Hamzah, 2008 : 23).

Hamzah B. Uno (2008 : 18), menjabarkan kinerja dosen kedalam tiga kategori, yaitu: kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal.

Kemampuan profesional seorang pengajar dapat diukur dari kemampuan seseorang tersebut dalam hal penguasaan materi, sistematika penyajian materi, metode mengajar, kesiapan materi pembelajaran, kemampuan membuat dan menggunakan media pengajaran, serta kemampuan mengatur ruang belajar.

Kemampuan sosial dalam proses belajar mengajar di kelas, dosen diharapkan mampu berinteraksi dengan baik, yang diidentifikasi sebagai kemampuan menciptakan suasana kondusif dalam belajar, membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, membuat batas hubungan yang tepat dengan siswa, memberikan kebebasan bertanya dan berpendapat kepada siswa, menghargai siswa, tidak membedakan status siswa, bersikap adil, memberikan

feedback untuk setiap tugas yang diberikan, serta memberikan kesempatan siswa untuk mengekspresikan perasaannya.

Kemampuan personal dari seorang dosen dicirikan dengan sikap kepribadian yang mantap, luasnya pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan bahan ajar, ketepatan cara berbicara sehingga menarik perhatian peserta didiknya, bersemangat serta bergairah dalam mengajar, kerapian penampilan fisik, kemampuan mengendalikan diri saat marah, luwes dan fleksibel, selera humor baik, jujur dalam mengakui keterbatasan pengetahuan, mampu memberikan kritik ataupun saran membangun, mampu menerima kritik dari siswa, menciptakan kreativitas dalam belajar, serta pemilihan bahasa dalam proses belajar mengajar.

2. Hubungan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia dengan koefisien korelasi sebesar 0,617 yang berarti korelasi yang terbentuk antara kedua variabel cukup dan signifikansi 0,00 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang bermakna korelasi antara kedua variabel signifikan dengan arah korelasi positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Elliott (2000: 332) yang menyatakan bahwa motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong menuju tujuan tertentu,

dan membuat kita tetap berada dalam kegiatan tertentu. Dalam kegiatan belajar, banyak aspek yang dapat mendorong seseorang untuk tetap belajar seperti keinginan berhasil, harapan dan keinginan untuk mencapai cita-cita. Motivasi belajar juga dapat dirangsang dari luar (eksternal) seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008: 23).

Motivasi belajar merupakan konstruksi psikologis yang penting yang mempengaruhi tindakan belajar setidaknya melalui empat cara (Elliott, 2000: 332), yaitu :

- 1) Motivasi meningkatkan tingkat aktivitas dan energi seseorang.
- 2) Motivasi menggerakkan seseorang kepada tujuan tertentu.
- 3) Motivasi meningkatkan minat terhadap aktivitas tertentu, termasuk belajar dan menjaga keajegan terhadap aktivitas tersebut.

- 4) Motivasi mempengaruhi strategi dan proses kognitif dari seseorang (*individual employs*). Hal ini juga mengandung maksud bahwa akan meningkatkan minat seseorang untuk mencari bantuan seseorang bila ia menghadapi kesulitan (Elliott, 2000: 332).

Berdasarkan pada uraian diatas, maka seseorang yang memiliki motivasi akan memiliki usaha belajar yang lebih baik dan pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2008: 27), menjelaskan peranan penting motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Memberikan penguatan terhadap belajar.

Motivasi menguatkan dalam pembelajaran seseorang jika dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Motivasi akan mendorong seseorang untuk mencari cara, alat, atau apapun yang dapat membantunya memecahkan masalah tersebut.

- 2) Memperjelas tujuan belajar.

Motivasi berkaitan erat dengan kemaknaan belajar. motivasi belajar seseorang akan bertambah jika sesuatu yang dipelajarinya sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati kemanfaatannya.

- 3) Menentukan keajegan dan ketekunan belajar.

Seseorang yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dalam upaya memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Kinerja Dosen dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar mempengaruhi prestasi belajar Kebutuhan Dasar Manusia dengan nilai F 8,611 dengan signifikansi 0,01 yang bermakna variabel persepsi dan motivasi secara bersama-sama (serempak) mempengaruhi prestasi belajar Kebutuhan Dasar Manusia. Adapun besarnya pengaruh variabel persepsi dan motivasi terhadap prestasi digambarkan dalam suatu persamaan regresi :

$$Y = 17,753 + 0,498X_1 + 1,187 X_2$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan konstanta sebesar 17,753 mempunyai arti jika persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar tetap yaitu tidak terjadi peningkatan atau penurunan maka prestasi belajar mahasiswa adalah tetap dan tidak terjadi peningkatan atau penurunan.

Koefisien regresi X_1 sebesar 0,498 mempunyai arti bahwa setiap peningkatan 1 kali persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen maka prestasi belajar mahasiswa akan meningkat sebesar 0,498.

Koefisien regresi X_2 sebesar 1,187 mempunyai arti bahwa setiap peningkatan 1 kali motivasi belajar maka prestasi belajar mahasiswa akan meningkat sebesar 1,187.

Mengacu pada teori persepsi dan motivasi, maka dapat dijelaskan bahwa adanya persepsi yang proporsional dan obyektif akan materi belajar, lingkungan belajar serta kemampuan diri akan menyebabkan seseorang mengalami peningkatan motivasi belajar. Motivasi belajar mendorong seorang individu

untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, banyak aspek yang dapat mendorong seseorang untuk tetap belajar seperti keinginan berhasil, harapan dan keinginan untuk mencapai cita-cita. Motivasi belajar juga dapat dirangsang dari luar (eksternal) seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2008: 27), menjelaskan bahwa motivasi akan menguatkan usaha seseorang untuk belajar dan menguatkan upaya pembelajaran seseorang jika dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Motivasi akan mendorong seseorang untuk mencari cara, alat, atau apapun yang dapat membantunya memecahkan masalah tersebut. Motivasi juga membantun memperjelas tujuan belajar dimana motivasi berkaitan erat dengan kemaknaan belajar. Motivasi belajar seseorang akan bertambah jika sesuatu yang dipelajarinya sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati kemanfaatannya. Selain itu seorang yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dalam upaya memperoleh hasil yang lebih baik.

Kinerja dosen dan motivasi belajar mahasiswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sehingga seseorang merasa senang dan terpenggil untuk meningkatkan mutu pembelajaran, karena faktor -faktor

tersebut lebih berpengaruh untuk mewujudkan aktifitas untuk mencapai suatu tujuan terutama dalam meraih prestasi belajar secara optimal.

Kinerja dosen dan motivasi belajar siswa yang tinggi akan semakin menguatkan atau meneguhkan seseorang atau individu untuk melakukan atau berbuat dalam mencapai apa yang diinginkan sehingga seseorang mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan jauh lebih semangat untuk selalu berusaha atau belajar sehingga diperoleh hasil atau prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya kinerja dosen yang kurang profesional didalam proses belajar mengajar maka akan menurunkan semangat belajar mahasiswa sehingga tidak ada dorongan atau motivasi untuk berusaha kearah pencapaian suatu hasil yang baik.

Penelitian Welborn menemukan hubungan yang bermakna antara gaya mengajar dosen dengan prestasi belajar peserta didik (Swanburg, 2001:90). Dosen memiliki peranan sebagai motivator para mahasiswanya dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran (Arikunto, 2003 : 30). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja dosen akan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa semakin tinggi motivasi akan semakin baik hasil atau prestasi belajar mahasiswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah indikator penilaian persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen tidak diambil dari UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 melainkan diadaptasi dari Hamzah Uno (2008 : 18) yaitu : kemampuan profesional, sosial dan personal sedangkan kemampuan pedagogik tidak peneliti masukkan didalam indikator penelitian sehingga kedalaman isi penelitian ini masih kurang sempurna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dengan prestasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,534 (kekuatan korelasi cukup) dan signifikansi 0,02 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang bermakna korelasi antara kedua variabel signifikan dengan arah korelasi positif.
2. Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Kebutuhan Dasar Manusia dengan koefisien korelasi sebesar 0,617 (kekuatan korelasi cukup) dan signifikansi 0,00 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang bermakna korelasi antara kedua variabel signifikan dengan arah korelasi positif.
3. Terdapat hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia dengan nilai F 8.611 dengan signifikansi 0,01 yang bermakna dimana variabel persepsi dan motivasi secara bersama-sama (serempak) mempengaruhi prestasi belajar kebutuhan dasar manusia.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa setiap penelitian yang akan mempelajari hubungan variabel apapun terhadap prestasi belajar, perlu memperhitungkan dan mengendalikan faktor – faktor yang mempengaruhi dalam hal ini adalah kinerja dosen dan motivasi belajar . Jika faktor – faktor tersebut

tidak dikendalikan, maka kesimpulan peneliti tentang prestasi belajar mahasiswa akan mengalami bias.

2. Implikasi kebijakan yang pertama dari penelitian ini adalah institusi pendidikan kami, dalam hal ini Program Studi DIII Keperawatan Universitas Bondowoso perlu melakukan upaya peningkatan kemampuan kinerja dosen yaitu : kemampuan profesional yang dapat diukur dari kemampuan dalam hal penguasaan materi, sistematika penyajian materi, metode mengajar, kesiapan materi pembelajaran, kemampuan membuat dan menggunakan media pengajaran, serta kemampuan mengatur ruang belajar sehingga akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

3. Implikasi kebijakan yang kedua dalam penelitian ini adalah kemampuan sosial dosen yaitu dalam proses belajar mengajar di kelas, dosen diharapkan mampu berinteraksi sosial dengan baik, yang diidentifikasi sebagai kemampuan menciptakan suasana kondusif dalam belajar, membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, membuat batas hubungan yang tepat dengan mahasiswa, memberikan kebebasan bertanya dan berpendapat kepada mahasiswa, menghargai mahasiswa, tidak membedakan status mahasiswa, bersikap adil, memberikan feedback untuk setiap tugas yang diberikan, serta memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengekspresikan perasaannya. sehingga akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

4. Implikasi kebijakan yang ketiga dalam penelitian ini adalah kemampuan personal dari seorang dosen dicirikan dengan sikap kepribadian yang mantap, luasnya pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan bahan ajar, ketepatan cara berbicara sehingga menarik perhatian peserta didiknya, bersemangat serta bergairah dalam mengajar, kerapian penampilan fisik, kemampuan mengendalikan diri saat marah, luwes dan fleksibel, selera humor baik, jujur dalam mengakui keterbatasan pengetahuan, mampu memberikan kritik ataupun saran membangun, mampu menerima kritik dari siswa, menciptakan kreativitas dalam belajar, serta pemilihan bahasa dalam proses belajar mengajar sehingga akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

5. Implikasi kebijakan yang keempat dalam penelitian ini adalah dengan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Bondowoso dengan indikator yang dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu motivasi intrinsik yang terdiri dari : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; dan motivasi ekstrinsik yang terdiri dari : (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang mahasiswa dapat belajar dengan baik dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

C. Saran

1. Diharapkan dosen dapat meningkatkan kinerjanya dalam hal ini kemampuan profesional, sosial dan personal yang dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam mata kuliah kebutuhan dasar manusia.
2. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang faktor/ variabel lain yang dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa. Dalam hal ini variabel tersebut adalah minat, kecerdasan, bakat, konsentrasi, kemampuan kognitif, sosial, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto S. 2008. *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Atkinson. 2003. *Pengantar Psikologi*, Edisi kedelapan, University of California, San Diego, Stanford University. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Elliot et al. 2000. *Educational Psychology: Efective Teaching, Effective Learning*, 3rd edition. United States of America: McGraw Hill Companies.
- Glass, Gene V. and Stanley, Julian C. 2000. *Statistical Methods in Education and Psychology*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hamalik M. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cetakan Ketujuh, Bandung : Sinar Baru
- Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handoko M. 2007. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Cetakan Keempat, Yogyakarta : Kanisius.
- Hidayat, A. 2004. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Edisi I. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat T. 2004. *Masalah Belajar dan Bimbingan*. Edisi III, Surakarta : Depdikbud. RI
- Makmun, AS. 2003. *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem pengajaran Modul*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Maramis, WF. 2006. *Ilmu Perilaku dalam Pelayanan Kesehatan*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Millman, Jason and Greene, Jennifer. 2003. The Spesification and Development of Tests of Achiievement and Ability in Robert L. Lin (Editor). *Educational*

Measurement, Third Edition. Phoenix: American Council on Education, Series on Higher Education Oryx Press

Mudjiman H, 2006. *Belajar Mandiri (Self Motivation Learning)*. Cetakan I, Surakarta : LPP UNS dan UNS Press.

Murti B. 2008. *Desain Dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Mustakim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Surakarta : PT. Pustaka Belajar.

Nabhani. 2007. *Hubungan Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta* tidak dipublikasikan. Tesis S-2 MKK PDPK. Universitas Negeri Sebelas Maret.

Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan VII. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Neoleka A, 2006. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Takindo Utama.

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Prawiradilaga D dan Siregar E. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Potter, Patricia A. 2005. Alih Bahasa, Asih Y; Editor Edisi Bahasa Indonesia, Ester M; *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Edisi 4. Jakarta : PT. EGC.

Purba E. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Medan : Universitas Negeri Medan.

Sardiman AM. 2008. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

Setho H. 2007. *Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Penampilan Dosen Dengan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Ners Jalur A Tahap Akademik* tidak dipublikasikan. Skripsi PSIK Unair.

Siagian P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito

- Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian.*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Sunarjo D. 2000. *Penelitian Pendidikan Dan Bimbingan.* Surakarta : FKIP, UMS
- Sulaiman W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pemecahannya.* Yogyakarta : Andi Offset.
- Surakhmad W. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik.* Bandung : Tarsito
- Suryabrata S. 2004. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Soekamto dan Winataputra. 1997, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran* . Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Soetrisno Hadi. 2004. *Analisis Regresi.* Yogyakarta : Andi Offset
- Stevens. 2001. Alih bahasa JA Tomasowa; Editor Edisi Bahasa Indonesia, Monica Ester, edisi III. *Ilmu Keperawatan.* Jilid I. Jakarta : PT. EGC.
- Swanburg R. 2001. *Pengembangan Staf Keperawatan; Suatu Komponen Pengembangan SDM.* Jakarta : PT. EGC
- Syah M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful B. 2002. *Psikologi Belajar.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syaodih N. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- The Liang Gie, 2003. *Cara Belajar Yang Efisien.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Toeti S, dan Winataputra. 2007. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran Bahan Ajar Pekerti untuk Dosen Muda.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Diunduh dari www.dbeusaid.org pada 1 April 2009 pukul 15.05 WIB.
- Wahyusumidjo, 2004. *Kepemimpinan Dan Motivasi.* Cetakan VII, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Winardi J. 2001. *Motivasi & Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Winkel, 2006. *Psikologi Pengajaran*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Cetakan VIII, Jakarta : PT. Gramedia.

Zainul Asmawi. 2005. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Indonesia.

----- 2006. *Kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan*. Jakarta.

----- 2006. *Pedoman Akademik Universitas Bondowoso*. Bondowoso